



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202110002, 5 Februari 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Rochmiyati, M.Si.**

Alamat : Karangtalun RT 01, Kelurahan Karangtalun, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Bantul, DI YOGYAKARTA, 55782

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Rochmiyati, M.Si.**

Alamat : Karangtalun RT 01, Kelurahan Karangtalun, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Bantul, DI YOGYAKARTA, 55782

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Ilmiah**

Judul Ciptaan : **Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Kurikulum 2013 Untuk Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 11 November 2015, di Bandar Lampung

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000236934

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk membuat surat pencatatan permohonan.

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BERBASIS KURIKULUM 2013 UNTUK PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR



Oleh :
Dr. Rochmiyati, M.Si.



UNIVERSITAS LAMPUNG
2015



**PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BERBASIS
KURIKULUM 2013 UNTUK PEMBELAJARAN
TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh
Dr. Rochmiyati, M.Si.
NIDN 0028105708**

**UNIVERSITAS LAMPUNG
2015**

KATA PENGANTAR



Puji syukur diucapkan kehadlirat Allah SWT. karena atas ridha dan hidayah-Nya, naskah akademik hasil penelitian pengembangan model bahan ajar berbasis Kurikulum 2013 ini berhasil disusun. Naskah ini sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan hasil penelitian pengembangan model bahan ajar lainnya. Naskah ini disusun untuk memberi petunjuk penerapan model pengembangan bahan ajar berbasis Kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Kepada berbagai pihak yang telah membantu memperlancar penyusunan naskah ini disampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada Tim Evaluator dan Monitoring dari SIMLITABMAS, dengan kearifan dan bijak nuraninya masing-masing, tugas dan fungsinya telah memberi koreksi serta saran dalam penelitian ini.

Pada akhirnya naskah ini disusun dan kami disajikan kepada semua pembaca, terutama guru dan peminat dalam pengembangan bahan ajar berbasis Kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik terpadu dan dalam praktik pembelajaran.

Bandar Lampung, 11 Nopember 2015

DAFTAR ISI

BAGIAN I RASIONAL.....	1
BAGIAN II PEMBELAJARAN TERPADU.....	10
A. Gagasan Dewey tentang Pembelajaran Terpadu.....,.....	10
B. Pembelajaran	13
C. Pembelajaran Terpadu dan Kurikulum Terpadu	16
D. Format Pembelajaran Terpadu	19
BAGIAN III WACANA KELAS PEMBELAJARAN.....	24
A. Aspek Sosial dalam Wacana Kelas	24
B. Rencana Pengalaman Belajar dan Pembelajaran.....	26
C. Implikasi Kurikulum.....	33
D. Implikasi untuk Praktik Pembelajaran	34
E. Kompetensi	37
BAGIAN IV PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BERBASIS KURIKULUM 2013.....	43
A. Kerangka Kerja Pengembangan Bahan Ajar	43
B. Karakteristik Pengembangan bahan Ajar	45
C. Kolaboratif Guru dan Siswa dalam Pengembangan bahan ajar (<i>peer support</i>).....	46
D. Pendekatan scientific dan elaborasi dalam Pengembangan bahan ajar (<i>cognitive support</i>).....	46
E. Pendekatan kontekstual, otentik dan lokalitas	47
F. Langkah Pengembangan Bahan Ajar	49
G. Implementasi dalam Pembelajaran Tematik terpadu	51
H. Contoh Penerapan	57
I. Penutup.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67

DAFTAR TABEL

1. Struktur Kurikulum SD.....	51
2. <i>Blueprint</i> Pengembangan Model <i>Bahan Ajar pada ranah moral</i>	53
3. <i>Blueprint</i> Pengembangan Model <i>Bahan Ajar pada ranah sikap Sosial</i>	54
4. <i>Blueprint</i> Pengembangan Model <i>Bahan Ajar pada ranah psikomotor</i>	54
5. <i>Blueprint</i> Pengembangan Model <i>Bahan Ajar pada ranah kognitif</i>	54
6. Pengemasan model pengembangan bahan Ajar.....	57
7. Perubahan Tujuan	58
8. Kegiatan Pembelajaran dengan Perubahan.....	61
9. Kisi-kisi Kompetensi Pembelajaran dan Indikator Pada Buku Guru.....	62
10. Kompetensi dan Indikator mengadaptasi pada usulan perubahan tujuan Pembelajaran 1	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Proses Pengembangan Bahan	49
Gambar 2 : Model Pengembangan Bahan Ajar	55

BAGIAN I

RASIONALITAS

Ilmu pengetahuan secara substantive mengungkapkan segala kenyataan yang ada di sekitar kehidupan manusia, sehingga ilmu pengetahuan sesungguhnya menggambarkan dan merefleksikan tentang seluruh realitas alam dan isinya. Ilmu pengetahuan menjadi tidak terhingga dan tidak terbatas. Manusia yang belajar dan mempelajari pengetahuan, maka sesungguhnya ilmu pengetahuan itu tidak terjangkau oleh manusia karena ilmu pengetahuan itu sangat luas dan sangat tinggi. Jika manusia itu mengetahui pada umumnya belajar dari segala sesuatu yang dapat diamati kemudian diabstraksikan. Jika alam dan isinya, termasuk manusia adalah hasil dari abstraksi fisik.

Abstraksi fisik alam dan manusia, masing-masing memiliki sifat-sifat khusus yang menjadi obyek ilmu pengetahuan. Sifat khusus yang melekat pada abstraksi fisik pada realitas alam dan manusia masing-masing memiliki struktur dan fungsi yang berbeda. Namun demikian realitas alam dan manusia dengan struktur dan fungsi yang berbeda secara historis telah banyak dijelaskan dan diungkapkan oleh banyak ahli dan temuan penelitian membuktikan mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan lainnya.

Manusia yang beragama meyakini bahwa realitas alam dan manusia adalah anugerah Allah SWT yang ditakdirkan ada, wujud yang secara empirik dapat diamati dengan menggunakan indera manusia. Abstraksi fisik indera manusia secara empirik terdiri dari banyak indera yang mempunyai struktur dan fungsi yang berbeda. Kesempurnaan dan ketidaksempurnaan struktur fisik indera manusia berpengaruh terhadap fungsi daripada indera manusia tersebut. Biologi dan ilmu kesehatan manusia menggambarkan dan menjelaskan kesempurnaan dan ketidaksempurnaan fisik indera diperoleh sejak lahir atau dalam proses kehidupan manusia. Hal ini menjelaskan bahwa secara reflektif wujud empirik fisik dapat diungkapkan melalui abstraksi fisik.

Pandangan ini menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu pengetahuan yang luas, komprehensif dan saling kait mengkait. Sebagaimana manusia hidup di dunia, di masyarakat sebagai individu, tetapi juga anggota masyarakat. Sebagai individu mempunyai otoritas yang sering tidak harus sama dengan lainnya, tetapi secara kolegal memiliki sifat-sifat umum seperti yang dimiliki oleh yang lainnya. Oleh karena itu manusia disebut makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Hal ini sebagai bentuk ungkapan abstraksi fisik dari seorang manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan menjadi bermakna jika berorientasi kepada hakekat manusia, yang dimaknai sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pendidikan membentuk manusia yang sadar sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial dan membentuk makhluk sosial yang sadar sebagai makhluk individu. Pendidikan sebagai instrumen perubahan seharusnya menciptakan budaya sadar diri dan sadar sosial. Pendidikan dan pembelajaran harus berorientasi pada pendidikan holistik. Pendidikan dan pembelajaran holistik menjadi abstraksi fisik daripada realitas individu, alam dan masyarakat, yang kemudian dapat disebut sebagai kesatuan holistik yaitu sumber ilmu dan muara daripada pendidikan dan pembelajaran.

Pembelajaran holistik sejalan dengan pembelajaran yang menganut aliran Gestalt. Gestalt mengajarkan dengan pola, susunan atau konfigurasi secara menyeluruh baik terhadap bentuk pemahaman atau stimulan yang diberikan. Konfigurasi pemahaman akan kehilangan maknanya, komponen-komponen bagiannya dipisahkan. Gestalt merupakan aliran yang mengembangkan paradigma pemikiran berpijak pada kerangka menyeluruh dalam melihat obyek, khususnya dalam proses belajar, berkaitan dengan minat, persepsi dan proses *problem solving*.

Abstraksi fisik pembelajaran holistik memiliki pijakan pada obyek pengetahuan yang luas, obyek pengetahuan dapat berdiri sendiri namun sesungguhnya merupakan bagian juga dari ilmu pengetahuan yang lebih luas. Ilmu pengetahuan itu sesungguhnya sebagai abstraksi fisik yang komprehensif dan saling kait mengkait yaitu alam dan isinya, termasuk manusia sebagai abstraksi fisik ilmu pengetahuan. Oleh karena itu

implementasi pembelajaran holistik diperkuat oleh teori pembelajaran Gestalt yang holistik, molar, subyektif, nativistik dan kognitif fenomenological.³

Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa. Potensi pertumbuhan fisik motorik kasar dan halus harus diberikan ruang dan waktu yang dapat merangsang pertumbuhan yang sesuai dengan fase-fase pertumbuhan secara seimbang dan ideal. Potensi perkembangan jiwa, seperti potensi akademik intelektual, spiritual, emosional, art, kreatif, dan sosial. Potensi fisik dan jiwa merupakan satu kesatuan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang harus ditumbuh kembangkan secara terus menerus, seimbang dan berkesinambungan.

Pembelajaran dapat mengembangkan pola berpikir molar, artinya peserta didik dapat mengembangkan potensi nalar secara berkelanjutan subyektif, nativistik dan kognitif fenomenological. Peserta didik difasilitasi untuk berpikir sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, sehingga potensi nalar masing-masing peserta didik dapat menangkap fenomena sosial secara alamiah berkelanjutan. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana peserta didik belajar. Berdasarkan beberapa hal tersebut, maka harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik: (1) pengembangan bahan ajar sesuai dengan dunia nyata; (2) pengembangan bahan ajar sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik; (3) pembelajaran lintas disiplin ilmu yang beragam; (4) prosedur pembelajaran sederhana dan fleksibel; (5); menggunakan bantuan media pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar; (6) melibatkan peserta didik sebagai partisipan aktif dalam pembelajaran; (7) pembelajaran memfasilitasi peserta didik terlibat dalam memecahkan masalah secara individual atau kelompok.

Peran guru hanya sebagai fasilitator, artinya otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran terbatas, guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor dan pembimbing. Peserta didik dan guru, antar peserta didik bekerja sama atau berkolaborasi guna mencapai tujuan

pembelajaran. Komunikasi terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama lebih utama dari pada kompetisi.

Teori-teori, nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran bergantung pada asumsi filosofis bahwa jiwa adalah komponen mendasar dari seseorang yang berkaitan dengan potensi individual yang menunjang element-elemen spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Sokrates mengatakan, kenali dirimu sendiri adalah sebuah pernyataan Sokrates yang percaya bahwa elemen potensial adalah bersifat laten (tersembunyi) secara alamiah, oleh karena itu perlu dimunculkan ke permukaan. Hal ini adalah pembawaan sejak lahir yang potensial dapat dibuat aktif dengan menggunakan teknik-teknik yang tepat dalam pendidikan dan pembelajaran dalam suatu lingkungan yang kondusif untuk memelihara, membimbing, mengasuh, menumbuhkan dan mengembangkan.

Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan nilai-nilai spiritual, lingkungan alam dan masyarakat (*hablum minalloh, hablum minalam, hablum minannas*). Secara historis, pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, dapat mengembangkan karakter, emosional serta kecakapan sosial. Secara struktural tersembunyi untuk dapat menjadi dirinya sendiri maka proses belajar peserta didik terlebih dahulu untuk mengetahui dan memahami hal-hal yang mencakup mencakup fakta-fakta, konsep, topik, dan generalisasi sehingga membentuk suatu pemahaman yang kuat (*learning to know*). Pemahaman yang kuat terpateri pada diri peserta didik pada gilirannya akan berpengaruh pada perilaku atau tindakan-tindakan, seperti cara atau ketrampilan berkomunikasi, mengatur atau manajemen diri dan dalam kelompok, ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan meneliti dan pengambilan keputusan, Bahkan pada tingkat lintas budaya,

dalam system masyarakat atau dalam masalah yang majemuk, kompleks dan *unpredictable* (tidak dapat diperkirakan). Keseluruhan ketrampilan tersebut membutuhkan potensi akademik dan keterampilan sosial tingkat tinggi, seperti kemampuan dan ketrampilan analisis, sintesis, dan evaluasi. Potensi diri peserta didik seperti sikap, keyakinan, nilai-nilai, kebiasaan dan tindakan yang dibangun oleh pengetahuannya akan menghasilkan pola pikir yang kreatif, positif berbasis Ilahiah, kemanusiaan dan kealaman (*learning to do* berbasis Ilahiah/spiritual, kemanusiaan dan alam).

Kerangka dasar ini dibangun oleh pandangan filosofis yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya dapat mengenal realitas kehidupannya melalui penginderaan sebagai manifestasi aliran realisme. Selain itu bahwa setiap individu memiliki kelemahan namun memiliki kemampuan untuk memperbaikinya, artinya melalui belajar manusia dapat memperbaiki atas kesalahan yang pernah dilakukan, hal inilah yang dianut oleh kelompok eksistensialisme. Oleh karena itu pengalaman menjadi perlu dan penting sebagaimana dianut oleh kelompok empirisme.

Hal penting bahwa peserta didik adalah individu yang sedang berkembang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui mengamati, menerima pengetahuan yang baru yang biasanya melalui proses mengadaptasi dan mengasosiasikan dengan pengetahuan yang sudah diketahui atau sudah tersimpan pada memori peserta didik melalui olah pikir atau menalar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sifat penerimaan pengetahuan dalam bentuk asimilasi, yaitu memadukan pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru. Sifat penerimaan pengetahuan bentuk lainnya yaitu akomodasi yaitu mengakomodir pengetahuan yang diterima setelah melalui proses seleksi dan olah pikir mengenai pengetahuan baru yang diterima, biasanya tidak semua ide atau gagasan pengetahuan dapat diterima.

Proses nalar atau olah pikir untuk menentukan sifat penerimaan pengetahuan dalam bentuk asimilasi atau mengakomodir adalah proses mengorganisasikan pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang sudah tersimpan dalam memori dengan pengetahuan yang baru diterima peserta didik. Proses olah pikir dimulai dari pengamatan, penerimaan dalam bentuk asimilasi atau mengakomodir pengetahuan yang diorganisasikan secara mekanik oleh

kinerja otak manusia sehingga membentuk pengetahuan baru pada peserta didik disebut dengan membangun pengetahuan baru, yang oleh banyak kalangan disebut juga dengan mengkonstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan yang muncul mungkin karena proses adaptasi, mengadopsi atau analisis keseluruhan referensi yang masuk sehingga menghasilkan ide, gagasan baru bahkan menghasilkan paradigma baru.

Konstruksi pengetahuan yang mengadaptasi artinya melakukan penyesuaian dengan substansi gagasan pokok masalah yang dibahas dalam lingkup pengetahuan tertentu (sama), dikembangkan dengan ide atau gagasan-gagasan baru berdasarkan referensi pengetahuan yang cenderung linier. Konstruksi pengetahuan mengadopsi artinya mengambil keseluruhan gagasan pengetahuan tertentu yang diyakini tepat untuk diimplementasikan pada domain pengetahuan tertentu lainnya. Konstruksi pengetahuan baru yang disimpulkan merupakan hasil analisis proses dialektika dari suatu thesis dengan anti thesis yang dihadapkan akan menghasilkan thesis yang baru, dan thesis yang baru dihadapkan dengan anti thesis yang baru lagi akan menghasilkan thesis yang baru juga. Proses terus menerus dialektika olah pengetahuan melalui olah pikir yang didasari referensi valid dan aktual akan menghasilkan simpulan baru yang disebut dengan paradigma.

Oleh karena itu pendidikan dan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan tahapan perkembangan peserta didik. sehingga peserta didik akan mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan baik lingkungan yang direkayasa atau didesain dalam pembelajaran. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan secara langsung ketika berhadapan dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang masih nature secara alamiah. Seluruh lingkungan yang ada akan mempengaruhi dan membentuk budaya hidup peserta didik melalui proses asimilasi, mengakomodasi, mengadaptasi dan mengadopsi dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan dan alam sekitarnya.

Keberagaman lingkungan peserta didik tentu akan berpengaruh terhadap bagaimana peserta didik belajar, oleh sebab itu guru harus memfasilitasi peserta didik dengan merekayasa desain pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan latar belakang budaya peserta didik, latar

belakang sosial peserta didik dan latar belakang alam sekitarnya. Pendekatan pembelajaran berpusat kepada peserta didik, dan berpusat kepada masyarakat, bukan kepada guru. Oleh karena itu orientasi pembelajaran dikembangkan berdasarkan kearifan lokal, meskipun secara partial mempunyai ciri khas masing-masing masyarakat, tetapi sebagai rumpun bangsa yang besar telah terbangun berabad-abad sebagai bangsa Indonesia.

Peserta didik usia dini mempunyai karakteristik cenderung egois sehingga domain “aku” pada usia ini sangat kuat, oleh karena itu desain pembelajaran harus mengacu pada “diri peserta didik dikaitkan dengan dengan segala sesuatu yang sangat dekat dengan “subyek aku” peserta didik. Desain pembelajaran pada usia dini disesuaikan dengan masa peserta didik yaitu masa bermain, maka desain pembelajaran harus direkayasa dengan desain bermain. Belajar adalah bermain, oleh karena itu idealnya setiap anak didik bermain substansinya adalah belajar. Konten belajar sangat luas, bermakna meski sederhana, misal mencintai tanaman dengan menyiram air karena tanaman bisa hidup, kalau cukup air. Mengapa tanaman harus hidup, karena tanaman memberi manfaat kepada manusia. Peserta didik mengenal banyak tanaman yang indah bunganya, hijau daunnya sejuk dipandang mata, rimbun melindungi dari teriknya matahari, buahnya manis dan sedap bagus untuk kesehatan, kuat batangnya untuk bangunan, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan masa perkembangan olah pikir peserta didik sekolah dasar, sehingga pola berpikir bersifat holistik menjadi acuan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Pembelajaran holistik merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkan berbagai pokok masalah, berbagai topik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang dipandu oleh kurikulum, sehingga terbangun kerangka pengetahuan pada peserta didik. Pembelajaran holistik menerapkan prinsip bahwa belajar akan lebih efektif jika semua aspek tumbuh kembang peserta didik (jiwa, pikiran, dan tubuh) dilibatkan dalam pengalaman belajar. Proses pembelajaran berusaha memasukkan semua unsur nilai yang diperlukan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman, yang ditandai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dengan cepat.

Kurikulum disusun secara holistik dan sistematis, diharapkan mampu membangun dan mengembangkan potensi dan karakter peserta didik. Kurikulum terintegrasi dengan sosial budaya dan lingkungan peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan senantiasa tetap berpijak kepada sosial budaya yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa dan peduli terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kurikulum dengan pembelajaran holistik memungkinkan dapat memfasilitasi perkembangan ketrampilan dalam bersosialisasi, karena melibatkan peserta didik dalam kegiatan nyata di masyarakat. Berbeda dengan pola pendekatan tradisional, pembelajaran lebih menekankan kepada pengetahuan saja, dirancang secara terpisah-pisah dan bersifat abstraksi.

Obyek ilmu pengetahuan tidak terhingga, ditinjau dari jumlahnya juga tidak terhingga maka pengetahuan itu sesungguhnya bersifat jamak sebagai kumpulan ilmu pengetahuan yang bersifat tunggal. Setiap ilmu pengetahuan yang bersifat tunggal memiliki sifat-sifat khusus yang menjadi sifat khas sesuatu obyek ilmu pengetahuan tersebut dan melekat sebagai karakteristik abstraksi fisik. Kecenderungan abstraksi fisik dari beberapa ilmu pengetahuan tunggal karakteristik abstraksi fisik yang sama atau simetris dan berhimpun menjadi satuan himpunan pengetahuan yang bersifat jamak melahirkan sifat-sifat umum yang menjadi ciri khas sesuatu obyek ilmu pengetahuan, Sifat-sifat umum yang menjadi ciri khas sesuatu obyek ilmu pengetahuan disebut dengan abstraksi bentuk.

Ilmu pengetahuan sebagai abstraksi bentuk memiliki sifat-sifat umum yang menjadi ciri khas ilmu pengetahuan. Abstraksi bentuk akan terakumulasi menjadi karakteristik yang terbangun secara organisatoris dan sistematis yang secara terus menerus diyakini menjadi prinsip umum dari suatu realitas dan menjelma menjadi dasar untuk menjelaskan realitas. Prinsip umum dari suatu realitas dan menjelma menjadi dasar untuk menjelaskan realitas, yang disebut dengan abstraksi metaphisik.

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tunggal tetapi memiliki makna yang jamak. Interdependensi antar varian pengetahuan mengajarkan kepada manusia bahwa manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia makrokosmos. Dunia dan langit yang melingkupi kehidupan makhluk didunia

baik dalam wujud yang kasat mata dan yang tidak kasat mata merupakan realitas sumber ilmu yang misterius karena sejauh manusia menjangkau kenyataannya masih banyak ilmu pengetahuan yang belum terjangkau dan terungkap oleh akal manusia. Oleh karena itu dunia dan langit dan diantara keduanya, isi dan dinamikanya merupakan sumber pembelajaran, dinamika proses pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran secara komprehensif, holistik, dan total saling berkaitan, saling berpengaruh dan saling menunjukkan hukum sebab akibat. Pijakan, orientasi kurikulum dan pembelajaran menjadi satu kesatuan yang harus dipadukan, diimplementasikan dan dievaluasi kembali pada periode tertentu dengan menyesuaikan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan dinamika sosial kemasyarakatan.

BAGIAN II

PEMBELAJARAN TERPADU

Setiap istilah mempunyai makna yang unik sesuai dengan gagasan yang melekat pada istilah tersebut, sehingga istilah dapat merupakan pembenaran dibangun oleh persepsi manusia atau hasil analisis konsep ilmu baik melalui uji konfirmasi atau uji referensi. Deskripsi istilah diterima melalui proses pembenaran evidensial dan atau pembenaran alamiah. Makna suatu istilah diakui sebagai kebenaran obyektif jika standar rasional diyakini, tetapi jika dilakukan uji reflektif akan menjadi kebenaran subyektif. Guna menjadi kebenaran obyektif maka perlu dilakukan pencermatan kembali, sebaiknya melalui uji empiris atau uji eksperimental. Hal inilah yang seharusnya menjadi pijakan ideal untuk memahami dan memaknai suatu istilah.

A. Pembelajaran

Pembelajaran terpadu sebagai suatu paradigma dalam pendidikan mengantarkan membahas mengenai mengajar dan pembelajaran. Jika mengajar dapat dimaknai bagaimana guru mengajar, melakukan transfer ilmu pengetahuan dan apa yang harus dipelajari peserta didik, apa yang harus dipahami oleh peserta. Mengajar menunjukkan aktifitas yang didesain oleh guru agar mempunyai dampak belajar peserta didik menguasai berbagai pengetahuan yang ditargetkan oleh guru. Muatan atau isi pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik sangat kuat, sehingga peserta didik cenderung belajar dengan menghafal daripada bagaimana menghadapi masalah.

Pembelajaran dimaknai bagaimana peserta didik belajar. Belajar adalah suatu aktifitas jiwa dan raga yang berlangsung melalui interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan dapat terjadi karena terfasilitasi oleh orang lain, bahkan dapat terjadi tanpa orang lain. Pembelajaran dapat terjadi karena fenomena positif atau fenomena negatif dalam pandangan universal. Pada umumnya pembelajaran terjadi dalam fenomena yang positif dengan sadar direkayasa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Namun demikian dalam kehidupan sehari-hari baik dalam fenomena positif atau negatif baik dengan sadar, atau tidak dengan, setiap kejadian sesungguhnya memberi pembelajaran bagi manusia. Persoalannya bagaimana mengambil hikmah pembelajaran yang baik, berpikir positif, bukan sebaliknya memberikan dampak negatif baik cara berpikir, berperilaku dan berasa dalam kehidupannya. Sehubungan dengan hal ini, maka pembelajaran mempunyai makna yang positif, yang baik, baik untuk kepentingan individu maupun untuk kepentingan kelompok, baik untuk kepentingan kelompok yang kecil atau kelompok yang luas.

Peran pendidik menjadi lebih jelas, yaitu memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Peran pendidik merekayasa, mendesain pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikuler dan tuntutan kelompok kepentingan (*stakeholder*) yang terdapat di masyarakat. Pendidik harus dengan dapat mengidentifikasi tujuan pembelajaran guna mengantarkan peserta didik dalam belajar. Pendidik secara terus menerus mempunyai kewajiban belajar sepanjang masa, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bahan

kajian untuk pengembangan bahan ajar, sehingga guru dapat melaksanakan tugas sebagai fasilitator yang berkemajuan.

Pembelajaran dapat disebut sebagai upaya membelajarkan peserta didik untuk dapat memilih kegiatan, menetapkan, mengembangkan metode dan sumber belajar untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran akan lebih bermakna jika dalam merencanakan desain rancangan proses pembelajaran bertolak dari bagaimana peserta didik belajar, bukan apa yang harus peserta didik pelajari. Pembelajaran dimaknai bagaimana peserta didik belajar, maka hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana proses belajarnya, mulai dari apa yang dilihat, didengar, dirasa, didengar dan diecap oleh peserta didik. Desain pembelajaran sebaiknya yang unik, membuat peserta didik terkejut-kagum, terganggu, membuat peserta didik penasaran (*curiosity*), sehingga mendorong peserta didik ingin bertanya dan mencari jawabnya. Proses belajar demikian yang diulang-ulang akan membentuk pembiasaan cara belajar, cara dan proses berpikir yang kemudian akan membentuk budaya (kultur) pembelajaran yang dinamik seluruh komponen pembelajaran berfungsi dengan maksimal.

Pembelajaran menjadi bermakna peserta didik dapat mempelajari/memperoleh informasi nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, sehingga mendorong berpikir kreatif dan munculnya gagasan/ide yang diungkapkan melalui ucapan, tulisan atau tindakan. Ucapan yang diungkapkan enak didengar dan santun, kontekstual dengan pokok masalah, sistematis, logis dan menunjukkan berpikir progresif. Tulisan yang disusun menggunakan tata bahasa yang baku, kontekstual dengan pokok masalah, sistematis, logis, ide/gagasan yang dituangkan beracuan dan menunjukkan kebaruan baik sifatnya untuk pemecahan masalah, pengembangan dan temuan. Tindakan yang dilakukan merujuk nilai-nilai sosial kemasyarakatan, berbasis pengetahuan dan teknologi yang secara konvensional dapat diterima.

Pembelajaran didesain yang dapat memfasilitasi peserta didik memperoleh nilai-nilai hidup kemasyarakatan, pengetahuan dan teknologi yang beragam, sehingga peserta didik dapat memilih, mengelompokkan, mengurutkan,

mengkategorisasikan, membedakan, membandingkan obyek materi bahan ajar. Peserta didik dapat menganalisis secara kronologis, menganalisis dengan membandingkan, menganalisis untuk memecahkan masalah. Keseluruhan proses belajar peserta didik setelah melalui proses berpikir diharapkan peserta didik dapat menemukan jawaban sebagai sebuah kesimpulan sebagai produk atau hasil mensintesis fenomena yang dipelajari. Puncak dari proses belajar yang bermakna adalah jika peserta didik dapat menemukan pemecahan masalah yang dihadapi, menghasilkan gagasan-gagasan baru, dan berpikir kreatif.

B. Gagasan Dewey tentang Pembelajaran Terpadu

John Dewey adalah salah satu pemikir dalam sejarah modern teori pendidikan yang paling berpengaruh. Seorang filosof yang mengeksplorasi teori pendidikan dengan sangat mendalam dan gagasan-gagasannya sangat berpengaruh pada pendidikan dan masyarakat pada seluruh dekade. Sejarah pendidikan mencatat John Dewey sebagai filosof pendidikan yang beraliran pragmatisme.

Pada akhir 1890-an dan awal 1900, John Dewey bersama Francis Parker mendirikan gerakan pendidikan progresif. Dewey mempromosikan konsep "learning by doing". Gagasan ini sangat terkenal, diartikan belajar sambil bekerja. Esensi daripada pendidikan progresif yang dikemukakan Dewey adalah proses pembelajaran yang memfalsifikasi peserta didik aktif, dan bahkan belajar terbaik ketika mereka mulai berusia 4 tahun peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pengajaran sebaiknya lebih dari satu konten/isi/materi pada saat yang sama dengan teknik instruksional interdisipliner. Gagasan interdisipliner hakekatnya pada teknik instruksional atau pembelajaran.

Era pertengahan 1900-an, Dewey adalah seorang filosof yang berpandangan pragmatis dan demokratis pada pendidikan di sekolah. Aliran pragmatisme mempercayai bahwa pengalaman dari dunia nyata itu penting. Peserta didik

harus belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan tatanan lingkungannya. Pandangan Dewey bahwa guru yang benar adalah guru dan peserta didik harus belajar bersama. Pembelajaran untuk memperdalam pengetahuan dilakukan dengan iklim belajar yang demokratis, ada kesamaan kesempatan berpendapat semua peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai pengalaman belajar yang sama. Dewey percaya bahwa peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran adalah proses belajar yang paling baik.

Dewey mempercayai bahwa pendekatan yang benar dalam pendidikan berpusat pada peserta didik, yaitu pendidikan yang menekankan belajar berdasarkan kebutuhan dan kepentingan-kepentingan anak. Dewey menempatkan peserta didik sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran, hal ini sebagai salah satu gagasan yang juga diyakini oleh penganut pembelajaran terpadu. Hal ini penting untuk memahami konteks integrasi konten pembelajaran sebagai interdisipliner mata pelajaran dalam teknik intruksional pembelajaran sebagai sebuah ide dalam sejarah intelektual.

Dewey meyakini dalam kurikulum terpadu atau kurikulum yang memfokuskan keterkaitan banyak subyek pembelajaran, peserta didik bebas bergerak di dalam atau di luar kelas, mengekspresikan keinginan, mengkonstruksi alur pikir yang dipunyai untuk mengaktualisasikan dan menerapkan pengetahuan. Peran pendidik hanya sebagai fasilitator bukan instruktur, pendidik mengarahkan secara alamiah, dan melayani peserta didik, membantu membangun ketrampilan untuk memecahkan masalah. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran tradisional, pendidik berdiri di depan sekelompok peserta didik yang duduk berdekatan. Pendidik pada umumnya hanya memberi pengetahuan bersifat informatif, disampaikan melalui ceramah di hadapan peserta didik. Peserta didik diberi tugas yang harus dikerjakan sebagai bentuk tes tulis.

Disiplin ilmu secara artifisial dan substansial diciptakan oleh manusia untuk mengatur dunia mereka (manusia). Jika beberapa orang mengkritik pendidikan untuk tidak cukup mengajarkan keterampilan dasar, yang lain berpendapat bahwa keterampilan dasar peserta didik itu perlu, maka

pendidikan sering terjebak dalam dilema kepentingan *stakeholder* pendidikan.

Integrasi diharapkan dapat menjawab kepentingan yang berbeda tersebut yaitu dengan mengurangi atau memperkuat duplikasi keterampilan dan konten/materi memungkinkan untuk melakukan pembelajaran yang terintegrasi. Hal ini juga mengembangkan gagasan dalam perspektif baru tentang apa yang merupakan keterampilan dasar, sehingga konsep kurikulum terpadu dapat diterima secara logika material pembelajaran. Peserta didik belajar materi ajar tidak terputus, merasakan relevan, berhubungan dalam kehidupan di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Integrasi menghubungkan daerah mata pelajaran yang mencerminkan/merefleksikan dunia nyata. Ketika kita menetapkan kurikulum dalam konteks pengalaman manusia, asumsinya ada dan selalu berkaitan dengan relevansi baru. Keterampilan berfikir pada tatanan yang lebih tinggi menjadi kebutuhan peserta didik yang harus dilatih dan dikembangkan, karena sesungguhnya peserta didik setiap hari bergulat dengan masalah nyata dan bahkan pada masalah yang melampaui batas-batas disiplin belajar di sekolah.

Gerakan perubahan pendidikan anak secara historis mempunyai pengaruh terhadap perubahan peradaban. Tradisi pembelajaran di sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pola berpikir dan bertindak peserta didik di masa yang akan datang. Sistem pendidikan dan sistem masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang secara bersamaan memberi warna pola hidup baik secara individual maupun secara kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik pada masing-masing generasi mempunyai pengalaman yang berbeda, tradisi pembelajaran dengan kontrol yang ketat sesungguhnya telah menghalangi, bahkan melukai potensi peserta didik. Bagaimanakah model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik tidak merasa ditekan, bebas dan dapat bertahan pada semua segmen kelompok manusia. Hal ini secara hakiki menjadi kebutuhan peserta anak didik.

Gerakan demokratis dunia, terbangun oleh kekuatan yang direkomendasikan oleh kebutuhan dan tuntutan atas kebebasan oleh tekanan-tekanan dari pihak tertentu lainnya. 'Hak-hak perseorangan' pada umumnya secara khusus muncul di kehidupan masyarakat pada era masyarakat didominasi oleh

kekuasaan yang totaliter. Munculnya gerakan pembebasan atas tuntutan hak-hak azasi disuarakan dari kelompok masyarakat yang tertekan atau sengaja ditekan penguasa, menuntut pembebasan atau kesetaraan yang berkeadilan pada semua segmen masyarakat. Keseluruhan dampak yang diakibatkannya telah merubah atas kebutuhan terhadap perbaikan pada pendidikan, fisik dan budaya yang baik dan benar. Secara hakiki, seseorang tidak dapat hidup sendirian, mereka perlu hidup bersama orang lain dalam lingkup masyarakat sosial dan budaya tertentu.

Peserta didik harus tumbuh dan berkembang pada lingkungan sosial yang baik, di rumah, di sekolah dan di masyarakat dengan kondisi lingkungan sosial budaya tertentu yang beragam. Pendidik dan peserta didik belajar-bekerja dalam satu kelompok, mengeksplorasi suatu konsep dan isi muatannya baik secara substansi dan faktual. Bersamaan dengan itu diharapkan terdapat kolaborasi, percakapan yang instan dan diskusi yang membangun karakter dan pengetahuan sebagai suatu bentuk pembelajaran.

C. Pembelajaran Terpadu dan Kurikulum Terpadu

Secara historis kurikulum terpadu dimulai pada akhir 1800-an era Johann Friedrich Herbart, sehingga disebut kelompok Herbartians, sebuah gerakan damai filsuf Jerman di bidang pendidikan. Dia mengembangkan gagasan menghubungkan mata pelajaran terpisah menjadi mata pelajaran yang dipadukan dalam suatu tema, yang pada saat itu masih pada tahap penelitian, oleh karena itu disebut sebagai "integrasi penelitian" (Klein, 2002).

Istilah "Kurikulum terpadu" dimulai dari pendekatan proyek pada tahun 1920, kemudian pada gerakan kurikulum inti pada 1930-an dan berkembangnya kurikulum inti berbasis masalah tahun 1940-an dan 1950-an. Selama tahun 1980-an dan 1990-an "integrasi kurikulum" disebut dengan kurikulum yang berbasis rancangan pembelajaran multidisiplin, interdisipliner dan transdisipliner. Laporan analisis dampak, bahwa respon peserta didik terhadap kurikulum terpadu sangat positif, peserta didik sangat antusias belajar. Mereka berbicara tentang tiga aspek yang berbeda, (1) pada muatan/isi pembelajaran, (2) belajar keterampilan sosial dan (3) melakukan kegiatan yang menarik. Implikasinya pendidik harus menguasai muatan

pembelajaran dengan baik dan benar, belajar dan trampil mengenai keterampilan sosial, dan selalu berusaha untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang menarik.

Pendidik harus menentukan atau mempersiapkan jawaban untuk tiga pertanyaan besar dari proses pembelajaran dan pendidikan, yaitu (1) Apa yang paling penting bagi peserta didik untuk diketahui?, (2) Apa yang paling penting bagi peserta didik untuk dapat dilakukan?, (3) Apa yang diinginkan, peserta didik, ingin menjadi orang seperti apa?

Jawaban pertanyaan-pertanyaan ini mengarah pada penciptaan kerangka kerja apa yang ingin atau harus diketahui, dilakukan dan diinginkan. Kata “diketahui” berhubungan dengan jawaban yang mencakup fakta-fakta, konsep, topik, dan generalisasi yang bermuara pada pemahaman yang diharapkan dapat menjadi pengetahuan yang bertahan lama. Kata “dilakukan” dapat berkaitan dengan ketrampilan fisik, dapat dilakukan oleh tubuh manusia, berjalan, memegang, makan, minum, menyapu, menulis, menggambar, mewarnai dan lainnya. Kata “dilakukan” dapat dengan ketrampilan psikis-psikis, yaitu keterampilan berbasis luas seperti komunikasi, penelitian, manajemen informasi dan penelitian, manajemen informasi dan keterampilan tingkat tinggi lainnya seperti analisis, sintesis, evaluasi serta dapat menciptakan sesuatu yang baru. Pemaknaan kata “dilakukan” yang kedua dipengaruhi oleh pemahaman atas ilmu pengetahuan, kemampuan memahami fenomena lintas budaya dan tingkat pemikiran pemecahan masalah yang tinggi. Kata “diinginkan”, apa yang diinginkan peserta didik, atau peserta didik ingin menjadi seperti apa? Peserta didik akan menjadi seperti apa? Jawabannya adalah perpaduan jawaban pertama dan kedua. Sejauhmana peserta didik ini memahami, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memaknai suatu pengetahuan sehingga dapat mempengaruhi atau mungkin merubah sikap, perilaku, nilai-nilai, prinsip-prinsip kehidupannya, sehingga suatu tindakan tertentu berasal dari keputusan diri yang secara sadar diinginkan oleh peserta didik.

Sebuah langkah penting untuk membuat kerangka ini, salah satunya adalah keselarasan proses. Pertama, keselarasan proses ketiga elemen tersebut. Kedua, keselarasan proses daripada prinsip fundamental yang bermuara pada

proses rancangan atau desain pembelajaran, baik pada komponen kurikulum, pembelajaran dan evaluasi. Sebuah proses rancangan seharusnya melibatkan langkah berikut;

1. Mengidentifikasi hasil yang diinginkan
2. Tentukan bukti yang dapat diterima
3. Rencana pengalaman yang diharapkan
4. Memfasilitasi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Secara sistimatis, jika perencana pembelajaran mengikuti pendekatan yang tepat, pendekatan individu atau kelompok, pendekatan yang berpihak pada kepentingan peserta didik bukan kepentingan guru, pendekatan yang bersumber kepada masyarakat yakni sumber alam atau sumber sosial budaya dan teknologi. Pendekatan yang mengutamakan pendekatan kolaboratif, kerjasama antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, akan melahirkan tumbuh dan berkembangnya sikap sosial dengan baik, missal melatih sikap toleransi, mau mendengar dan menerima pendapat orang lain, sabar, berbagi kesempatan dan tanggungjawab dan lainnya. Oleh karena itu model pembelejaran, isi atau materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan penilaian pembelajaran merupakan satu kesatuan yang koheren.

Muara daripada kurikulum terpadu mengantarkan keterpaduan ilmu alam untuk studi sosial. Implementasi dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya pasif menerima atau menyalin input dari guru. Pendidik secara aktif memediasi, sehingga peserta didik dapat mencoba, memahami dan untuk menghubungkan dengan segala sesuatu apapun yang mereka sudah ketahui, sudah dipikirkan dan yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan topik yang baru diterima. Konsepsi yang paling sederhana, kurikulum terpadu adalah membuat koneksi antar ilmu pengetahuan, pengetahuan dengan peserta didik, pengetahuan dengan lingkungan peserta didik. Kurikulum terpadu bertindak sebagai jembatan untuk meningkatkan pemahaman secara holistik sesuai pengalaman dan lingkungan sosial baik bersifak fisik atau nonfisik. Pembelajaran semakin bermakana, pembelajaran

buka sekedar meraih prestasi hasil belajar yang bersifat kuantitatif, tetapi memberi pengalaman psikologis yang lebih baik. Pembelajaran terpadu yang benar menjadi menarik didukung oleh kurikulum yang relevan.

Mendefinisikan kurikulum terpadu telah menjadi topik diskusi sejak abad 20. Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi sebagai integrasi ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, ekonomi, geografi dan sosiologi. Selain itu, studi sosial mempromosikan pengembangan berpikir kritis dan kreatif, siswa belajar mengenai peranan mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat berbangsa dan bernegara, dalam suatu tatanan system yang digunakan, missal system demokratis.

Jeremi Brophy dalam Gayane Terzyan, (2005), menyatakan bahwa prinsip pembelajaran terpadu harus memperhatikan atau peduli kepada pendidik dan peserta didik, mempercayakan atau menempatkan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran, mengarahkan kepada peserta didik untuk bereksperimen dan berani mengambil resiko (tanggungjawab). Peserta didik dapat belajar pada isi/materi belajar, ketrampilan sosial dan mengerjakan atau aktifitas-aktifitas yang menarik. Muatan kedaerahan (lokalitas) seperti bahasa, seni, sejarah, budaya, adat istiadat dan lainnya dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran. Budaya menghormati orang yang lebih tua, orang tua, pendidik dan kakak kelasnya, menghargai hakekat manusia tanpa pandang bulu ras dan usianya, pendidik menghargai peserta didik, orang tua menghargai anak, peserta didik dan pendidik. Profesional pendidik yang melekat harus bermakna, sehingga kepercayaan pada peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran dapat dilaksanakan. Potensi dorongan peserta didik untuk bereksperimen dan mengambil risiko perlu difalitasi sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar.

D. Format Pembelajaran Terpadu

Format pembelajaran terpadu mengatur bagaimana memposisikan pendidik dan pesera didik dalam pembelajaran baik di dalam kelas atau di luar kelas. Hal ini mendorong model komunikasi yang harus dibangun oleh pendidik sebagai inisiator, maka pendidik harus memahami (1) Kemana peserta didik

akan diarahkan?, (2) Bagaimana cara peserta didik untuk memperolehnya?, dan (3) Bagaimana peserta didik dapat mengetahui? Berdasarkan tiga pertanyaan ini (Robert Rhodes, Ed. D. 2003), mengemukakan bahwa format dalam pembelajaran terpadu disarankan mengkombinasikan input dari peserta didik dan pendidik melalui diskusi kelas, baik antar pendidik dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik, atau antar pendidik. Pada situasi ini akan terjadi proses saling mendidik dan mengajar dalam suatu pembelajaran. Pendidik mengarahkan, agar terpelihara ketertarikan dan kekaguman peserta didik mengenai sesuatu masalah sehingga membuat peserta didik penasaran. Hal ini mendorong dan membantu peserta didik mencari sumber persoalan dan pemecahannya. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana peserta didik tahu, disarankan bukan menggunakan tes, melainkan melalui tugas yang bersifat proyek, sehingga peserta didik dapat mendemonstrasikan segala sesuatu yang sudah dipelajari dengan mendalam, dan dapat ditunjukkan melalui tulisan, ucapan (presentase) dan unjuk kerja.

Format pembelajaran terpadu tidak bisa dilepaskan oleh kemungkinan yang menjadi dasar terselenggaranya pembelajaran terpadu. Keterlaksanaan pembelajaran yang berdasarkan (a) kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), (b) hari terpadu (*integrated day*), dan (c) pembelajaran terpadu (*integrated instruction*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau tidak ada. Hari terpadu, rancangan kegiatan siswa dari suatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan secara terpadu sesuai dengan minat siswa pembelajaran terpadu menunjuk pada suatu kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur dengan tema tertentu. Pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan/mengkaitkan berbagai bidang studi.

Pembelajaran terpadu adalah ilmu pengetahuan sebagai abstraksi bentuk memiliki sifat-sifat umum yang menjadi ciri khas. Model pembelajaran terpadu menjadi bersifat holistik, maka kerangka berpikir pembelajaran dimulai dengan mengorganisasikan gagasan ke dalam jaringan. Kedua,

menghubungkan konsep-konsep materi-materi pembelajaran yang dimungkinkan saling berasosiasi. Ketiga, mengidentifikasi jaringan yang netral sehingga ide atau gagasan yang sama dimasukkan ke dalam konten yang sama. Ke empat, Menampilkan konsep-konsep melalui banyak sudut pandang yang unik dan akal sehat. Kelima, peserta didik aktif secara individual atau kelompok belajar dengan menghubungkan konten pembelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari. Peserta didik diajak atau difasilitasi mengingat, berpikir dan menghayati pengalaman masa lampau dan pengalaman yang baru dialami. Peserta didik juga diajak berpikir ke depan, menggagas dan berimprovisasi kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya atau pada masyarakat.

Prinsip dalam pembelajaran terpadu menurut Jeremi Brophy (dalam Gayane Terzyan, 2005) menyatakan bahwa peserta didik dapat belajar tiga aspek yang berbeda yaitu materi/isi pembelajaran, ketrampilan sosial dalam proses pembelajaran, dan melakukan mengerjakan sesuatu yang menarik perhatiannya. Prinsip ini berkaitan dengan potensi perkembangan peserta didik yang secara universal dibawa sejak lahir. Mengadaptasi dari pandangan Montessori, maka ada beberapa konsep penataan lingkungan dalam proses pembelajaran. Suatu lingkungan yang secara khusus diciptakan untuk membantu siswa mengembangkan seluruh potensi mereka. Membantu perkembangan kebebasan dan menantang (merangsang) peserta didik untuk mengambil inisiatif, yang akan menambah kecepatan pertumbuhan sosial, emosional, dan kepercayaan diri siswa. Pembelajaran berbasis pada penyesuaian kebutuhan peserta didik untuk belajar. Peserta didik belajar dan mengerjakan kegiatan dalam lingkungan non kompetitif, belajar dan mengerjakan sesuatu untuk kepuasan atas penyelesaian sebuah kegiatan. Perencanaan pembelajaran memperhatikan individual bagi setiap anak, guru menjadi pemandu yang mengarahkan pembelajaran anak. Prinsip pembelajaran berbasis pada pemberian menghargai yang bersifat personalitas peserta didik, dan mengembangkan keseluruhan personalitas, bukan pada domain intelek saja, guna membangun disiplin dan etos kerja untuk sekolah selanjutnya.

Belajar melalui keseluruhan bagian otak baik otak kiri dan otak kanan, materi/isi/bahan pembelajaran dipelajari dengan melibatkan sebanyak

mungkin indera; dilibatkan pada proses emosional, intelektual dan ketrampilan. Peserta didik belajar melalui kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), peserta didik mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan jenis kecerdasan yang paling menonjol dalam dirinya. Adapun teknik pembelajaran dapat dilakukan dengan;

1. Mengajukan pertanyaan: Peserta didik menanyakan beberapa hal seperti: [1] Apa yang sedang dipelajari? [2] Apa hubungannya dengan topik-topik lain dalam bab yang sama? [3] Apa hubungannya dengan topik-topik lain dalam mata pelajaran yang sama? [4] Adakah hubungannya dengan topik-topik dalam mata pelajaran lain? [5] Adakah hubungannya dengan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari?
2. Memvisualkan informasi, pendidik mengajak peserta didik untuk menyajikan informasi dalam bentuk gambar, diagram, atau sketsa. Objek atau situasi yang terkait dengan informasi disajikan dalam gambar; sedangkan hubungan informasi itu dengan topik-topik lain dinyatakan dengan diagram. Gambar atau diagram tidak harus indah atau tepat, yang penting bisa mewakili apa yang dibayangkan oleh siswa. Jadi gambar atau diagram dapat berupa sketsa atau coretan kasar. Setelah peserta didik memvisualkan informasi, mereka dapat diminta menerangkan maksud gambar, diagram, atau sketsa yang dibuatnya.
3. Merasakan informasi, jika informasi tidak dapat atau sukar divisualkan, peserta didik dapat menangkapnya dengan menggunakan indera lainnya. Misalnya dengan meraba, mengecap, membau, mendengar, atau memperagakan

Format pembelajaran terpadu dapat dimulai pada fokus 'wacana' tertentu. Wacana, dapat menggunakan atau melalui bahasa lisan, masalah, peristiwa atau topik apa yang sedang terjadi di dalam kelas atau di sekitar peserta didik. Cazden (1986) menyatakan bahwa bahwa bahasa lisan adalah media, secara historis telah mengantarkan peradaban manusia. Bahkan bahasa lisan sebagai penyihir pada banyak proses pembelajaran yang selama berlangsung. Bagaimana peserta didik menunjukkan kepada pendidik apa yang telah mereka pelajari dan untuk apa mereka mempelajari. Bahasa yang

dipakai menyediakan sarana bagi siswa untuk berbicara tentang apa yang mereka sudah tahu dan untuk membentuk makna dari pengetahuan baru. Wacana dari suatu istilah, masalah dan fokus pembelajaran yang dikemas menggunakan bahasa diperoleh dan dipakai mempengaruhi proses berpikir peserta didik.

Misalnya menyediakan ruang atau halaman bagi peserta didik untuk menuliskan identitas mereka sebagai peserta didik dan sebagai anggota dari kelompok kelas. Ruang untuk mengemukakan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, ruang untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, proses pembelajaran dan lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Format dan isi bersifat universal, sehingga kompetensi peserta didik berkembang secara bersamaan pada seluruh potensi yang terdapat pada peserta didik. Tata pikir logik dan penguasaan atau keluasan bahasa mempunyai peran yang sangat berpengaruh dalam membahas atau memecahkan suatu wacana yang dimunculkan dan disepakati secara bersama-sama sebagai sesuatu yang harus dibahas.

Sebuah hubungan yang kuat ada antara pemikiran dan bahasa dan keduanya mengarah pada kemampuan untuk menganalisa, pada tataran alasan deduktif dan induktif, untuk mengemukakan gagasan atau pendapat secara efektif berdasarkan pengetahuan sudah dimiliki atau pengetahuan yang baru diperoleh. Peserta didik aktif mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya dan dituangkan menggunakan bahasa baik dalam bahasa lisan atau bahasa tulisan.

Wacana, bahasa dan pemikiran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Wacana adalah salah satu cara bagi siswa untuk berlatih proses berpikir dan lambat laun dapat tumbuh, berkembang dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui wacana akan tumbuh sistem pemikiran yang kompleks, dan membutuhkan banyak pengalaman dan intensitas percakapan bersama. Membicarakan tentang apa yang telah diamati, dilakukan dan diperdebatkan berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan, maka ide-ide menjadi berkembang biak, bercabang-cabang, dan akhirnya menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru dan eksplorasi akan berkelanjutan.

Wacana dapat dianggap sebagai eksternalisasi pemikiran - yaitu , memperlihatkan pemikiran seseorang, terlihat bagi orang lain untuk melihat. Misal dalam diskusi kelas, pendidik dapat melihat kemampuan berpikir siswa, dan memberikan koreksi, umpan balik bagi pembelajaran dan belajar peserta didik. Peserta didik dapat mendengar pemikiran mereka sendiri dan belajar bagaimana untuk memantau proses berpikir mereka sendiri . Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dengan merekam informasi baru, tetapi peserta didik sekaligus secara aktif membangun struktur pengetahuan dengan menafsirkan pengetahuan baru dan mengintegrasikannya ke dalam pengetahuan sebelumnya.

BAGIAN II

A. Aspek Sosial Dalam Wacana Kelas.

Wacana kelas merupakan salah satu aspek sosial dalam kehidupan peserta didik di kelas. Sistem wacana kelas merupakan pusat menciptakan lingkungan belajar yang positif. Ini membantu menentukan pola partisipasi, dan akibatnya memiliki banyak dampak manajemen ruang kelas. Hal ini memfasilitasi atas kemampuan pendidik dan peserta didik untuk mendorong pertumbuhan kognitif. Aspek lain adalah untuk menghubungkan dan menyatukan kognitif dan aspek sosial yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan kemampuan afektif dan psikomotor.

Pola wacana kelas mengantarkan pada fokus, topik aktual yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitar baik berkaitan dengan fenomena alam dan fenomena sosial. Hal ini menempatkan fokus lingkungan menjadi sumber belajar yang mampu menampilkan topik aktual, kontekstual, lokalitas dan teramati baik secara langsung atau tidak langsung.

Pada banyak kajian membuktikan bahwa pola tradisional belum tentu yang terbaik untuk mempromosikan partisipasi siswa penuh dan berpikir tingkat tinggi. Wacana kelas berorientasi pada lingkungan dapat merangsang dan menumbuhkan kembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, berdampak

pada berpikir kritis dan berpikir kreatif, yang bermuara pada munculnya gagasan baru atau inovatif.

Hal tersebut akan terjadi jika pembelajaran mempunyai pola dasar, misal IRE Model (Inisiasi - Respon – Evaluasi) yang dikemukakan oleh Cazden (1986, 1996) dan Burbules dan Bruce (2001). Model ini terdiri dari tiga tahap:

- 1 . Inisiasi : Guru mengajukan pertanyaan selama pelajaran.
- 2 . Respon: Siswa mengangkat tangan dan jawaban mereka .
3. Evaluasi : Guru mengevaluasi respon dengan pujian atau memperbaiki respon .

Selama pembelajaran berlangsung pendidik sering mengajukan pertanyaan, apakah pertanyaan tersebut ditujukan kepada peserta didik atau kepada pendidik itu sendiri. Pola ini berlangsung cepat, bahkan pendidik berbicara pada sebagian besar waktu sehingga hanya sedikit peserta didik berpartisipasi. Pola ini sudah berlangsung lama, bahkan masih terjadi sampai dengan hari ini. Meskipun demikian, model IRE perlu dimodifikasi, pendidik harus inovatif dalam menerapkan model IRE.

Cara pendidik mengajukan pertanyaan dan jenis pertanyaan yang ditanyakan menjadi fokus yang harus diperhatikan, karena pertanyaan yang diajukan begitu sering di kelas, yang harus menjadi perhatian adalah efek apa yang peserta didik miliki setelah belajar. Bahkan, adakah efek faktual pada tataran berpikir tingkat? tinggi -order - pertanyaan pada siswa belajar dan berpikir ? Arend (2004) menyebutkan pertumbuhan kognitif lebih besar jika pertanyaan didasarkan pada analisis yang dihasilkan dari pengamatan yang bersifat konkret, sehingga menunjukkan pertanyaan faktual. Oleh karena itu pertanyaan yang dimunculkan (1) Penekanan pada pertanyaan yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan dasar; (2) Penekanan pada pertanyaan kognitif yang lebih tinggi membutuhkan pemikiran independen.

Namun demikian, harus dipertimbangkan, (1) Pertanyaan tidak harus sulit sehingga peserta didik tidak akan dapat merespon sama sekali; (2) Tingkat kesulitan pertanyaan mengacu pada kemampuan peserta didik untuk menjawab pertanyaan dengan benar, tanpa melihat tingkat aspek kognitif.

Implementasinya ketika pendidik meminta peserta didik untuk mendengarkan atau membaca informasi tentang topik tertentu, dan mengajukan pertanyaan bersumber pada bacaan atau informasi tersebut.

Sebuah tugas membaca dalam sebuah cerita atau sejarah bangsa dapat tergantung paragraf dan variasinya pada sebuah buku atau yang terdapat pada seluruh buku. Pendidik biasanya meminta peserta didik untuk membaca, dan mengumpulkan informasi penting tentang topik dalam bacaan. Pada lain waktu itu pendidik menugaskan untuk membaca jenis literatur lain, dari sudut pandang atau interpretasi tertentu. Pendidik harus memeriksa pemahaman dan memberi apresiasi positif, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk sering merespon pertanyaan secara lisan dan tertulis.

Wacana kelas adalah salah satu aspek sosial dalam pembelajaran sebagai salah satu cara bagi peserta didik untuk berlatih proses berpikir dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Wacana kelas sangat penting bagi peserta didik untuk membuka wawasan dan pengetahuan, lebih aktif ingin mengetahui dunia lain yang ada di sekitarnya, dan bagi pendidik untuk mempermudah proses pembelajaran.

B. Rencana Pengalaman Belajar dan Pembelajaran

Merencanakan dan merancang pengalaman belajar peserta didik dalam pembelajaran pastinya berkaitan dengan memutuskan kegiatan apa yang akan peserta didik lakukan, unit dan sumber daya dan bahan apa yang kita perlukan selama untuk kegiatan tersebut. Pendidik harus berpikir terlebih dahulu tentang pengetahuan esensial apa dan keterampilan peserta didik yang akan di demonstrasikan sehingga pendidik penting memahami output hasil pembelajaran. Jadi, Pendidik harus tahu kekuatan dan kelemahannya dan dapat memprediksi peluang yang bisa digunakan dengan melibatkan kekuatan yang dimiliki peserta didik dan perangkat pembelajaran yang dimiliki peserta didik, pendidik dan sekolah. Mereka juga perlu tahu tentang arti dan peran masing-masing, keterampilan yang diperlukan untuk suatu proyek dan prinsip pelaksanaannya.

Metode mengajar sebaiknya mengikuti pola - dasar campuran ketika pembelajaran berlangsung, metode induktif (konstruktivis) harus selalu dimunculkan dalam wacana aktual, kontekstual dan lokalitas baik dalam pembelajaran kerja kelompok kooperatif, dan kegiatan individu.

Pendidik sejak awal harus bisa lebih jelas menentukan apa pengetahuan, keterampilan dan profil harapan peserta didik yang benar-benar penting, mengingat hal tersebut adalah satu kesatuan tujuan pembelajaran. Penilaian apa yang harus dilakukan, menilai menggunakan kuis tradisional dan tes, atau penilaian alternatif dengan memberi tugas kinerja dan proyek yang juga bisa digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki penguasaan pengetahuan dan dapat menunjukkan melalui produk dari kinerja atau suatu proyek.

Perhatikan bahwa pendekatan untuk merancang, dijelaskan dalam pemeriksaan. dan keseimbangan antar satuan kekuatan yang memiliki empat komponen penting :

1. Sumber tugas kinerja dan penilaian dirancang sebelum pelajaran. Penilaian ini berfungsi sebagai instrumen untuk mengetahui target mengajar dan mempertajam fokus pembelajaran, karena kita tahu dalam hal penting apa yang kita inginkan untuk dipahami dan dapat dilakukan peserta didik. Penilaian ini juga membimbing pengambilan keputusan tentang apa konten yang penting dan konten yang tidak penting.

2. Proyek atau tugas apa yang harus diperbaiki atau diubah berdasarkan temuan selama pembelajaran sehingga proyek dapat mendukung kedekatan antar peserta didik dalam melaksanakan proyek dan tugas kelas.

3. Metode pengajaran dan bahan sumber daya yang dipilih harus menghasilkan peserta didik untuk memenuhi standar atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai contoh, apa strategi pengajaran yang paling efektif dalam membantu pendidik mencapai pembelajaran? Pembelajaran kooperatif mungkin atau mungkin tidak menjadi pendekatan yang terbaik untuk sekelompok peserta didik dalam standar-standar tertentu.

4. Peran buku selama ini menjadi sumber daya utama untuk menjadi satu-satunya pendukung pembelajaran, guru kelas menyadari kekuatan dan keterbatasan teks. Mengingat sumber daya lainnya yang berharga seolah-olah tidak ditemukan, dan bahkan pendidik tidak merasa terdorong untuk menutupi suku kata dalam buku.

Metode pengajaran dan bahan sumber daya yang dipilih, dan sadar akan pembelajaran yang harus menghasilkan peserta didik untuk memenuhi standar/kompetensi, serta peran buku dapat beralih dari sumber daya utama, menjadi pendukung sumber pembelajaran. Ada empat komponen penting untuk merancang pembelajaran:

- 1) Mengidentifikasi hasil yang diinginkan?
- 2) Apa yang harus peserta didik ketahui, mengerti dan mampu atau trampil dilakukan?
- 3) Pemahaman apa yang layak harus dipahami?
- 4) Pemahaman apa yang dikehendaki sehingga pengetahuan bertahan lama?

Pada tahap pertama, kita mempertimbangkan tujuan kita, memeriksa standar isi yang tidak bisa dipungkiri dan meninjau kembali yang diharapkan kurikulum. Mengingat bahwa pada umumnya adalah lebih banyak konten dapat cukup diatasi, maka harus membuat pilihan. Sebuah kerangka kerja yang bermanfaat untuk menetapkan prioritas kurikuler.

Pada tahap kedua, istilah bertahan lama mengacu pada ide-ide besar, pemahaman penting, bahwa kita ingin siswa untuk "dapat memasukan" dan mempertahankan setelah pembelajaran. Bagaimana cara yang berkelanjutan tentang menentukan apa pemahaman berharga di tengah berbagai standar isi dan topik?

Ada empat kriteria, atau penyaring, untuk digunakan dalam memilih ide-ide dan proses untuk mengajar pemahaman.

Penyaring 1. Sejauh mana ide, topik, atau proses mewakili nilai "ide besar" setelah bertahan lama di luar kelas?

Pemahaman bertahan melebihi fakta atau keterampilan tersendiri untuk fokus pada konsep yang lebih besar, prinsip, atau proses. Dengan demikian, mereka berlaku untuk situasi baru di dalam atau di luar subjek.

Ide besar juga dapat digambarkan sebagai ide pengikat. Faktor penentu adalah fokus yang menjadi poros pada tempat berputarnya pengetahuan pada seluruh cabangnya. Jadi, ide pengikat adalah salah satu yang sangat penting untuk memahami. Tanpa fokus pada ide-ide pengikat yang memiliki nilai penting, peserta didik mungkin ditinggalkan oleh pengetahuan yang sudah dipelajari dan mudah melupakan.

Singkatnya, sebagaimana Jerome Bruner (1960) terus terang dalam Proses Pendidikan, "Untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Kita mungkin bertanya [itu] senilai pengetahuan orang dewasa, serta apakah telah diketahui itu adalah seorang anak yang membuat seseorang dewasa yang lebih baik". Jawaban negatif atau ambigu berarti bahwa "materi tersebut mengacaukan kurikulum".

Penyaring 2. Sejauh mana ide, topik, atau proses berada di jantung/pusat disiplin ilmu/konten?

Melibatkan peserta didik sebagai subjek yang "melakukan", maka pendidik menyediakan mereka dengan wawasan mengenai bagaimana pengetahuan dihasilkan, diuji, dan digunakan. Pertimbangkan cara-cara profesional bekerja sesuai disiplin ilmu yang mereka pilih untuk melakukan penyelidikan dalam ilmu pengetahuan, penulisan untuk tujuan yang berbeda (untuk menginformasikan, mengajak, atau menghibur) untuk khalayak yang lebih luas, menafsirkan peristiwa dan dokumen sumber utama dalam sejarah, menerapkan matematika untuk memecahkan masalah di dunia nyata, meneliti, mengkritisi buku dan film, dan memperdebatkan isu-isu kebijakan sosial dan ekonomi. Pengalaman belajar otentik mengalihkan seorang peserta didik dari peran penerima pengetahuan yang pasif ke peran yang lebih aktif sebagai pembangun makna.

Penyaring 3. Sejauh mana ide, topik, atau proses memerlukan waktu untuk mengungkap?

Pikirkan tentang ide-ide abstrak dalam program studi satuan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang tidak jelas dan mungkin berlawanan dengan intuisi. Misalnya, dalam fisika (IPA), siswa sering bergumul dengan ide-ide mengenai gravitasi, gaya dan gerak. Ketika diminta untuk memprediksi objek sebutir kelereng atau bola kasti mana yang akan menghantam tanah lebih dulu ketika turun secara bersamaan.

Apa konsep atau proses penting yang seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran? Apa yang biasanya mereka pikirkan dengan keras? Tentang mana ide-ide besar mereka yang cenderung mengalami kesalahpahaman? Ini adalah topik yang harus diperhitungkan dan dipikirkan sehingga dapat memilih dan mengungkap fokus pembelajaran untuk pemahaman yang bisa bertahan lama.

Penjelasan materi tentang “pemahaman yang bertahan lama” bagi peserta didik sudah cukup jelas, hanya saja terdapat beberapa kalimat yang masih menggunakan makna tinggi yang sulit dipahami dan beberapa kata yang bermakna ambigu. Topik dan ulasan berurutan dan terperinci sehingga mencakup aspek-aspek yang ingin disampaikan dalam beberapa fokus pembelajaran.

Hal ini berguna bagi pendidik sebagai pembelajar dalam memahami pentingnya mengidentifikasi kurikulum serta standar isi sebelum pembelajaran dilakukan. Sedangkan bagi peserta didik untuk melatih kemampuannya dalam melihat pengetahuan yang bermakna bagi dirinya dan perlu disimpan dalam memori jangka panjang agar tidak terjadi kesalahpahaman konsep dalam pengetahuan yang ia bangun sendiri.

Mengidentifikasi hasil yang diinginkan kita perlu terlebih dahulu melakukan pemeriksaan dan pertimbangan terhadap standar isi dan kurikulum. Dan bagi peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk membiasakan diri dapat menemukan sendiri mana pengetahuan yang layak dan bernilai bagi dirinya. Serta memilah pengetahuan penting yang ia dapat agar lebih lama disimpan dalam ingatannya.

Pemahaman yang dimiliki peserta didik akan berguna bagi situasi di dalam maupun di luar dirinya (lingkungan). Pemahaman yang di anggap penting

dan bermakna bagi peserta didik akan bertahan lebih lama dalam ingatan peserta didik dan tidak mudah terpecahkan atau dilupakan. Sebagai pendidik perlu membimbing peserta didik agar dalam memahami tidak terdapat kesalahpahaman dalam pemahaman yang diterima peserta didik.

Peserta didik sebagai objek yang melakukan sendiri pemahamannya akan mengerti bagaimana pengetahuan dihasilkan, di uji dan digunakan. Pengalaman belajar otentik mengalihkan seorang peserta didik dari peran penerima pengetahuan yang pasif ke peran yang lebih aktif sebagai pembangun makna. peserta didik perlu diberikan pemahaman secara jelas agar tidak mengalami kesalahpahaman dalam membangun dan menyimpulkan sendiri pengetahuannya.

Pertanyaan dapat mengatasi masalah dari masa lalu, sekarang atau masa depan. Mereka mungkin melibatkan perselisihan atas fakta-fakta, definisi, nilai-nilai dan keyakinan. Jawaban mungkin berakar pada latar belakang seseorang, dalam akumulasi pengetahuan, disiplin ilmu, baik yang bersifat formal atau tidak formal, dan akal sehat, serta pengalaman. Contoh pertanyaan bermasalah seperti pada topik 'kegempaan'

1. Apa yang dimaksud dengan gempa dan mana kekuatannya berasal?
2. Bagaimana sebaiknya mengantisipasi?
3. Apakah seharusnya dilakukan?
4. Apakah saya harus menulis surat kepada presiden untuk mengatasinya?

Untuk mengatakan bahwa pertanyaan yang berarti bermasalah tidak ada yang konklusif, berakhir, benar, atau ada jawaban. Tetapi beberapa jawaban, namun tentatif atau sementara dan subjektif untuk berubah di masa depan. Tujuan masalah pendidikan terpusat pada peserta didik tidak hanya untuk meningkatkan pertanyaan dan mengekspos peserta didik kepadamasalah, tetapi untuk mengajar peserta didik untuk menawarkan jawaban dipertahankan dan intelektual cukup beralasan untuk pertanyaan ini. Penilaian tentang obyektif beberapa jawaban mungkin tergantung pada konteks di mana pilihan-pilihan ditawarkan. Titik pendidikan masalah terpusat pada peserta didik, untuk mengembangkan kemampuan memberi argumentasi/alasan berdasarkan penyelidikan berdasarkan disiplin ilmu,

sikap bijaksana, studi mendalam dan untuk bergerak melampaui pengertian relativistik kebenaran.

Pada akhirnya, pendekatan masalah - terpusat studi sosial bertujuan untuk memberdayakan peserta didik. Ada pendapat, bahwa ilmu sosial seharusnya membantu kita memecahkan masalah sehari-hari dalam hidup kita, membantu kita mengembangkan hubungan pribadi dan sosial. Ini bukan pemikiran kritis demi perdebatan, argumentasi atau penalaran logis, tapi untuk perubahan yang konstruktif, untuk transformasi masyarakat (Alquist 1990). Bagi banyak pendukung pendekatan terpusat masalah, pendekatan juga termasuk mengembangkan kesadaran kritis atau kreatif. Ini berarti mengembangkan keterampilan dalam kesadaran perspektif, kemampuan untuk mengenali, memeriksa, mengevaluasi, dan menghargai berbagai perspektif isu-isu atau perhatian khusus, termasuk perspektif kritis dan praktek sosial.

C. Implikasi Kurikulum

Isu-isu sosial yang penting mungkin timbul dalam studi berbagai disiplin ilmu dan urusan manusia dan tidak ada logika kurikuler yang melekat atau urutan di mana mereka seharusnya dipelajari. Ini harus diserahkan kepada pendidik dan pengembang kurikulum untuk mengatur dan mengatur topik dan memilih konten yang paling mendasar. Pengaturan ini mungkin mengikuti berbagai struktur (kronologis, tematik, konsep berbasis disiplin, topik - masalah, dll).

1. Topik harus dipelajari dengan cara yang berkelanjutan yang memperkenalkan peserta didik untuk kompleksitas penting dan detail. Sebagai contoh, dalam sebuah unit pembelajaran Pahlawan Kemerdekaan, peserta didik harus mengeksplorasi isu-isu yang tercantum dalam bagian sebelumnya. Untuk membuat studi tentang masalah ini yang paling berarti, para peserta didik perlu mengembangkan pemahaman tentang konteks di mana proses kolonisasi terjadi. Mereka akan perlu mempelajari kasus tertentu di mana kekuasaan pemerintah dan tantangannya serta dengan detail untuk menghargai banyak perspektif mereka yang akan didiskusikan, dan

memberikan bukti yang cukup untuk pengambilan keputusan yang berkualitas berdasarkan peristiwa di sekitar Kemerdekaan Republik Indonesia dan pahlawan yang terlibat didalamnya.

2. Topik dan isu-isu harus terhubung melalui beberapa jenis tematik, disiplin, interdisipliner atau sejarah struktur. Cukup mempelajari satu demi satu masalah akan gagal untuk memberikan peserta didik struktur intelektual yang mereka butuhkan untuk mengatur dan berpikir tentang hubungan antara berbagai isu dan bagaimana resolusi mereka mungkin menambah keadilan sosial. Jika layak, struktur ini perlu dikembangkan baik di dalam kelas individu dan tingkatan kelas sehingga mereka mengalir secara logis dan membangun pembelajaran sebelumnya.

3. Studi tentang isu-isu substantif harus didasarkan pada konten yang menantang. Berbagi sebuah pendapat sederhana tidak cukup. Hal ini akan membutuhkan mengajar peserta didik bentuk penalaran, interogasi dan presentasi bukti, dan juga penguasaan konsep dan teori dan membawa pengetahuan ahli untuk menambah dalam pemahaman yang kuat dan pertimbangan alternatif untuk dapat dimasukkan dalam kurikulum.

Studi tentang masalah, jika ingin mengarah pada pengembangan pemahaman yang mendalam, juga harus menyertakan konten dari kasus sejarah, seni sastra dan musik sehingga fungsi otak kiri dan kanan ada keseimbangan.

4. Peserta didik harus mendapat pengaruh dari pengalaman dan kontrol dalam proses pembelajaran. Temukan konten yang berpusat pada masalah sebagai bentuk responsif terhadap kurikulum sesuai dengan minat peserta didik, pengetahuan mereka sebelumnya, dan lokalitas dan kontekstual masyarakat. Masalah - mengajar terpusat pada masalah telah lama dikaitkan dengan ide-ide sosial liberal - progresif, pendekatan masalah adalah pembelajaran terbaik, dan pendidik tidak sekedar menerapkan metode pengajaran tradisional seperti ceramah, pengujian obyektif, ketergantungan memori , atau pengulangan untuk melengkapi banyak isu - terpusat teknik.

D. Implikasi Untuk Praktik Pembelajaran

Tidak ada teknik tertentu atau praktek-praktek "pembelajaran" sepanjang waktu. Pedagogi efektif adalah yang responsif terhadap kondisi khusus dari pendidik, pembelajaran dan peserta didik. Namun, pembelajaran akan paling efektif jika dipandu oleh prinsip-prinsip seperti berikut ini.

1. Masalah harus mengambil bentuk pertanyaan yang benar-benar bermasalah. Meskipun pendidik memiliki lebih banyak pengetahuan tentang isu-isu daripada peserta didik, karena terlibat dalam pembelajaran yang terus-menerus.

2. Peserta didik memerlukan akses ke berbagai sumber daya dan alat-alat, buku teks klasik, buku teks kontemporer, artikel, koran, dan kesempatan untuk mewawancarai orang dewasa dalam masyarakat, interaksi dengan teman sebaya di kelas dan lainnya.

3. Peserta didik perlu praktek terus menerus dalam menggunakan bahasa lisan dan tertulis. Peserta didik kadang tidak dapat belajar bagaimana merespon masalah dengan berbicara dalam frase kata kata yang tepat. Mereka harus belajar untuk menyesuaikan dengan gelombang pikiran dan bukti secara bersamaan dalam suatu kalimat, untuk membangun argumen yang beralasan dan juga membunyi. Hal ini dapat dibantu dan dilengkapi melalui seni simbolis, grafis dan model fisik, tetapi harus bisa menyatakan dalam bentuk teks lisan dan tulisan.

4. Tantangan pedagogis yang utama adalah belajar bagaimana untuk membantu peserta didik merasa nyaman dengan ambiguitas kognitif bahwa isu-isu yang terpusat pada masalah. Tidak mampu menemukan jawaban yang benar secara konklusif sering mengganggu bagi peserta didik, bahkan bagi orang dewasa. Guru harus membantu peserta didik untuk melihat bagaimana mereka membuat kemajuan intelektual dan pemahaman mereka, meskipun mereka mungkin tidak mencapai pada jawaban yang paling benar dan lengkap.

Pembelajaran berpusat kepada masalah telah menghasilkan banyak diskusi antara peserta didik. Hasil dari semua perhatian ini telah menghasilkan berbagai istilah metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam berbagai cara studi. Ada kesepakatan bersama bahwa orientasi pembelajaran

masalah memperkenalkan konten/materi kepada pesereta didik melalui proses induktif, yaitu proses pembelajaran dari khusus ke umum.

Pembelajaran induktif berbeda dengan pembelajaran deduktif yang prosesnya dari umum ke khusus menyoroti karakteristik dari pemahaman konsep baru.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada masalah;

Langkah 1 : Identifikasi dan jelaskan dimensi penting dari "masalah".

Langkah 2 : Menyarankan solusi yang memungkinkan untuk menjawab masalah atau penjelasan masalah

Langkah 3 : Mengumpulkan bukti yang terkait dengan solusi atau penjelasan.

Langkah 4 : Evaluasi solusi yang mungkin atau penjelasan solusi masalah dengan bukti yang jelas .

Langkah 5 : Peserta didik mempertimbangkan semua bukti yang tersedia dan sampai pada kesimpulan .

Langkah ini pembelajaran yang berpusat pada masalah membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan baik agar kelak bisa bermasyarakat dengan lebih baik, membantu peserta didik fokus pada suatu masalah, dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi bukti dan mendukung mengembangkan kesimpulan. Titik kunci dari orientasi pembelajaran berpusat pada masalah adalah mengajar proses berpikir peserta didik. Dewey menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada masalah, yang menjadi topik suatu studi , harus memenuhi dua kriteria, yaitu penting untuk budaya, yaitu budaya menghadapi dan menyelesaikan masalah dan harus penting serta relevan bagi siswa .

Tentu saja, konten/materi baru disampaikan selama pembelajaran berbasis masalah, tapi minat untuk menjadikan siswa menguasai materi pelajaran ini

adalah hal yang bersifat skunder, yang terpenting adalah mereka mampu mengaktualisasikan dirinya dalam proses membuat suatu keputusan yang rasional.

Ini harus dinyatakan bahwa ada beberapa bukti mengajar siswa dengan pendekatan induktif dan pendekatan deduktif adalah hal yang berbeda, implikasinya pendidik harus mencakup kerangka kerja baik induktif maupun deduktif untuk mengatur pengalaman belajar peserta didik. Dalam situasi tertentu pendekatan induktif itu lebih disukai daripada pendekatan deduktif, pemilihan pendekatan induktif atau pendekatan deduktif tidak dapat dibuat secara logis: "Diskusi mengenai metode tidak berarti bila dilakukan di luar materi tujuan, dan ketidaknyaman seperti upaya untuk membandingkan cara belajar. Bahkan tidak ada kesimpulan yang rasional mungkin sampai kita tahu bagaimana kita ingin pergi dan berapa lama kita belajar untuk sampai pada kesimpulan yang rasional. Tujuan yang dirancang mempromosikan siswa untuk terampil mengambil keputusan, pendekatan induktif ini mungkin menjadi pilihan yang lebih baik. Untuk tujuan yang terkait dengan penguasaan diri terhadap isi mata pelajaran, mungkin masalah dibuat untuk memilih pendekatan deduktif.

E. Kompetensi

Pembelajaran yang dianut berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan. Jika kurikulum berbasis kompetensi, maka pembelajaran yang dilakukan untuk memfasilitasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum.

Salah satu langkah penting dalam pengelolaan pengorganisasian pembelajaran adalah memahami pemetaan kompetensi dasar pembelajaran. Maksudnya untuk dapat melakukan pengorganisasian pembelajaran, seorang guru harus dapat memetakan kompetensi yang diajarkan. Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan, dapat berupa ketrampilan untuk melakukan sesuatu dengan benar dan efisien, dalam cakupan kemampuan individu atau kelompok (*Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, 1995).

Pengertian kompetensi dapat dijabarkan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Gagne, (1977), menyatakan kompetensi sebagai hasil belajar yang dapat diamati berbentuk perubahan perilaku. Sedangkan Reigeluth & Stein (1983: 9) menyatakan isi dari kompetensi berkaitan dengan ranah pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Kompetensi pembelajaran terpadu memuat beberapa domain yang secara keseluruhan memuat seluruh domain Bloom yang sampai sekarang masih menjadi referensi banyak ahli pendidikan di dunia. Domain kompetensi kecakapan sosial secara operasional dimaksudkan sebagai kompetensi belajar yang dapat diamati berbentuk perubahan perilaku. Kompetensi kecakapan sosial adalah implikasi dalam pendekatan kolaboratif yang menunjukkan adanya saling ketergantungan, kecakapan interpersonal dan proses kelompok dengan domain kemampuan berkomunikasi, kemampuan rasa tanggung jawab individu dan pada kelompok, bekerja sama dan berkompetisi.

Kompetensi dalam domain Bloom memuat enam katagori *taxonomy* kata kunci untuk mengungkapkan kecakapan kognitif, lihat Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Enam Tingkatan Kognitif (Ketrampilan Mental) Menurut Bloom

<i>Category</i>	<i>Key Words</i>
Knowledge: Recall data or information.	Key Words: defines, describes, identifies, knows, labels, lists, matches, names, outlines, recalls, recognizes, reproduces, selects, states.
Comprehension: Understand the meaning, translation, interpolation, and interpretation of instructions and problems. State a problem in one's own words.	Key Words: comprehends, converts, defends, distinguishes, estimates, explains, extends, generalizes, gives Examples, infers, interprets, paraphrases, predicts, rewrites, summarizes, translates.

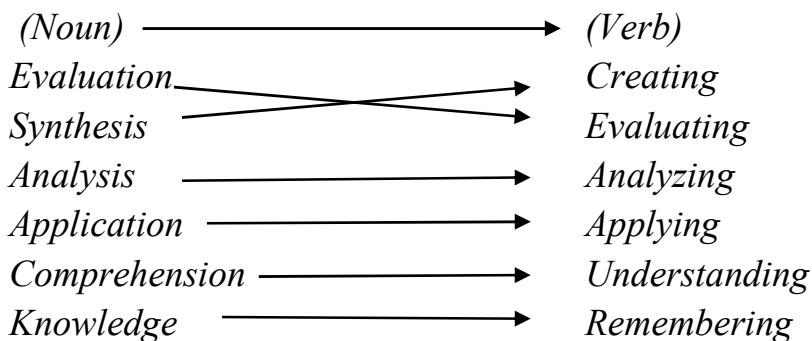
<p>Application: Use a concept in a new situation or unprompted use of an abstraction. Applies what was learned in the classroom into novel situations in the work place.</p>	<p>Key Words: applies, changes, computes, constructs, demonstrates, discovers, manipulates, modifies, operates, predicts, prepares, produces, relates, shows, solves, uses.</p>
<p>Analysis: Separates material or concepts into component parts so that its organizational structure may be understood. Distinguishes between facts and inferences.</p>	<p>Key Words: analyzes, breaks down, compares, contrasts, diagrams, deconstructs, differentiates, discriminates, distinguishes, identifies, illustrates, infers, outlines, relates, selects, separates.</p>
<p>Synthesis: Builds a structure or pattern from diverse elements. Put parts together to form a whole, with emphasis on creating a new meaning or structure.</p>	<p>Key Words: categorizes, combines, compiles, composes, creates, devises, designs, explains, generates, modifies, organizes, plans, rearranges, reconstructs, relates, reorganizes, revises, rewrites, summarizes, tells, writes.</p>
<p>Evaluation: Make judgments about the value of ideas or materials.</p>	<p>Key Words: appraises, compares, concludes, contrasts, criticizes, critiques, defends, describes, discriminates, evaluates, explains, interprets, justifies, relates, summarizes, supports.</p>

Sumber : (<http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html>, diambil 18 Maret 2011).

Kompetensi dalam dimensi pengetahuan oleh Anderson dan Krathwohl (2001) meliputi (1) fakta *factual*, (2) *conceptual*, (3) *procedural*, dan (4) *metacognitive (thinking about thinking)*. Dimensi proses kognitif mengacu pendapat Bloom (1956), bahwa dimensi proses kognitif untuk menjelaskan ketrampilan mental yang berhubungan dengan kecakapan kognitif. Kecakapan kognitif adalah kecakapan siswa yang berhubungan dengan proses akal atau mental yang terjadi pada saat kegiatan belajar berlangsung

(Lefrancois, 2000:119). Kecakapan kognitif meliputi (1) *recall of information* (2) *understand*, (3) *application* (4) *analysis*, (5) *synthesis*, dan (6) *evaluation*.

Pengembangan pemikiran konsep *taxonomy* oleh murid-murid Bloom, Anderson dan Krathwohl melakukan perubahan *terminology taxonomy* Bloom. Jika Bloom menggunakan *terminology taxonomy* dengan jenis kata benda, oleh Anderson dan Krathwohl diubah dengan menggunakan kata kerja, sehingga ada perubahan istilah yaitu : *Knowledge* → *remembering*; *comprehension and synthesis* → *understanding and creating*. Perubahan *taxonomy* Bloom berikut ini;



Anderson & Krathwohl merevisi *terminology taxonomy* Bloom sebagai berikut;

- (1) *Remembering*: Retrieving, recognizing, and recalling relevant knowledge from long-term memory.
- (2) *Understanding*: Constructing meaning from oral, written, and graphic messages through interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, comparing, and explaining.
- (3) *Applying*: Carrying out or using a procedure through executing, or implementing.
- (4) *Analyzing*: Breaking material into constituent parts, determining how the parts relate to one another and to an overall structure or purpose through differentiating, organizing, and attributing.
- (5) *Evaluating*: Making judgments based on criteria and standards through checking and critiquing.
- (6) *Creating*: Putting elements together to form a coherent or functional whole; reorganizing elements into a new pattern or structure through generating, planning, or producing. (2001 : 67-68).

Kompetensi menurut Kepmendiknas Nomer 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Adapun klasifikasi kompetensi mencakup:

- (1) Kompetensi lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Misalnya kompetensi lulusan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/MA dan SMK. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi lulusan termasuk tujuan institusional.
- (2) Kompetensi standar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah peserta didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Misalnya kompetensi yang harus dicapai oleh mata pelajaran IPA di SD, matematika di SD dan lain sebagainya. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi standar termasuk pada tujuan kurikuler.
- (3) Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi dasar termasuk pada tujuan pembelajaran.

Kompetensi peserta didik harus dimiliki selama proses dan sesudah pembelajaran. Menurut Kemendiknas adalah kemampuan kognitif (pemahaman, penalaran, aplikasi, analisis, observasi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, koneksi, komunikasi, inkuiri, hipotesis, konjektur, generalisasi, kreativitas, pemecahan masalah), kemampuan afektif (pengendalian diri yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan suasana hati, pengendalian impuls, motivasi aktivitas positif, empati), dan kemampuan psikomotorik (sosialisasi dan kepribadian yang mencakup kemampuan argumentasi, presentasi, perilaku).

Kompetensi pembelajaran dikenal dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (PUSKUR, BALITBANG, DEPDIKNAS, tth : 12). Standar kompetensi merupakan standar kemampuan atau ketrampilan baik yang berupa kecakapan kognitif, kecakapan sosial dan kecakapan emosi yang

dapat dikembangkan peserta didik melalui proses pembelajaran. Kompetensi dasar merupakan pengembangan atau rincian daripada standar kompetensi, sehingga kompetensi dasar dapat lebih mudah dipelajari, dan dalam praktek pembelajaran dirinci lagi kedalam indikator-indikator yang dapat menjelaskan standar kelulusan atau standar belajar tuntas. Misalnya, kompetensi pembelajaran IPS Terpadu meliputi kecakapan sosial dan kecakapan kognitif yang dibentuk melalui pengetahuan, ketrampilan dan pembinaan sikap dalam pembelajaran sejarah, ekonomi, sosiologi dan geografi.

Kemampuan kerjasama dalam pembelajaran kolaboratif akan mengkondisikan pengembangan kecakapan sosial, dan strategi belajar elaborasi peta konsep dikondisikan untuk pengembangan kecakapan kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Kurikulum 2013 pada prinsipnya tidak terdapat perubahan orientasi kompetensi, hanya menegaskan bahwa kompetensi dikelompokkan menjadi kompetensi inti yaitu Kompetensi inti 1 (Ki 1) pada ranah kompetensi religius, Kompetensi inti 2 (Ki 2) pada ranah kompetensi sikap sosial, Kompetensi inti 3 (Ki 3) pada ranah kompetensi pengetahuan dan Kompetensi inti 4 (Ki 4) pada ranah kompetensi ketrampilan, yang masing-masing memiliki kompetensi dasar sesuai dengan bidang studi serta tujuan pembelajaran.

Implementasi pengembangan kisi-kisi penelitian dalam pembelajaran terpadu didasari domain Bloom. Pencapaian kompetensi pembelajaran terpadu dapat diukur dari kemampuan menguasai sejumlah pengetahuan dalam pembelajaran terpadu secara bermakna yang ditunjukkan peserta didik melalui kinerja tugas/proyek yang diberikan dan perubahan sikap yang bersifat intrapersonal dan interpersonal peserta didik. Pemahaman kompetensi dalam penelitian ini diperluas tidak hanya yang tertuang dalam Kompetensi Dasar, tetapi pendidik bisa mengembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

BAGIAN IV

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BERBASIS KURIKULUM 2013 UNTUK PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR.

A. Kerangka Kerja Pengembangan Bahan Ajar.

Pengembangan bahan ajar sesungguhnya bukan sesuatu yang asing bagi semua pendidik dan pengajar pada umumnya. Fungsi penting daripada penerapan ini adalah untuk mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Pada praktek pembelajaran lazim hanya dilakukan oleh sebagian kecil pendidik sehingga dapat dikatakan belum menjadi kebiasaan tugas yang harus dilakukan oleh pendidik. Sehubungan dengan dinamika perubahan dan pengembangan kurikulum seharusnya pendidik aktif dan kreatif menyesuaikan diri pada setiap perubahan. Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 berorientasi pada pendekatan scientific dan kontekstual untuk pembelajaran tematik terpadu dalam proses pembelajaran, oleh karena itu pengembangan bahan ajar ini dikembangkan berbasis kekayaan alam, sosial ekonomi, geografi dan budaya lokal Lampung tanpa meninggalkan kekayaan nasional. Pada proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar untuk semua tingkatan kelas menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pada kurikulum sebelumnya hanya untuk kelas I (satu) sampai dengan kelas III (tiga). Sebagaimana diketahui bahwa dalam pembelajaran tematik terpadu harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berpusat padapeserta didik, pendidik sebagai fasilitator, proses pembelajaran bersifat alamiah, kolaboratif pendidik dan peserta didik (Rochmiyati, 2013 : 31-36). Implikasinya perlu disusun pola dasar struktur pengembangan dan pengorganisasian bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013. Oleh karena itu model pengembangan model bahan ajar berbasis kurikulum 2013 untuk pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Panduan prosedur

pengembangan bahan ajar yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan bahan ajar sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran tematik terpadu. Kebijakan kurikulum sebagai kebijakan nasional bersifat sentralistik, namun pada tataran operasional substantif muatan isi dikembangkan di daerah, jadi perlu dilakukan pengembangan bahan ajar sesuai dengan kondisi daerah masing-masing, sehingga pengembangan ajar dapat dilakukan dengan pendekatan kontekstual, factual, otentik.

Pengembangan bahan ajar ini cocok diterapkan pada pembelajaran dengan pendekatan scientific, sangat tepat jika menggunakan sumber pengembangan yang bersifat lokalitas, sehingga siswa berada pada pengetahuan yang factual yaitu pada tataran *there al science for the real world* (Kate Calvin and Penny Gilmer, 2009). Pendekatan ini akan mengantarkan peserta didik memahami aneka ragam ciptaan Allah swt Tuhan semesta Alam, sehingga mengkondisikan menanamkan nilai-nilai religious moral keagamaan. Melalui pendekatan ini juga mengkondisikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Apalagi jika pembelajaran dikondisikan belajar dalam kelompok untuk mengerjakan proyek, tugas, misalnya melalui diskusi, disertai dengan membuat laporan hasil diskusi berupa laporan singkat atau laporan lengkap. Proses kelompok dan proses belajar dalam kelompok itu sendiri adalah proses pembelajaran untuk pengembangan domain kecakapan sosial. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kecakapan individual dalam tugas kelompok. Peserta didik terlibat saling memberi dan menerima umpan balik antar sesama dan terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat memberikan pendapat dan kritik dalam kelompoknya, sehingga mengembangkan kecakapan kognitif peserta didik. Pengembangan model bahan ini akan mempengaruhi pengembangan proses pembelajaran dan pengembangan prestasi unjuk kerja individu, prestasi individu dalam kerja kelompok, dan unjuk kerja kelompok, baik pada proses maupun pada hasil, dan berkelanjutan. Pengembangan bahan ajar secara umum bersumber pada silabus dan memperhatikan pengembangan lainnya yang sudah dilakukan oleh KEMENDIKBUD antara lain Buku Guru dan Buku Siswa sebagai

acuan dengan memberikan beberapa kritikan setelah melalui proses telaah dan diskusi dalam forum diskusi group (FGD) dengan ahli kurikulum dan ahli pembelajaran serta beberapa guru SD yang melaksanakan pilot proyek Kurikulum 2013.

Tulisan ini disusun sebagai naskah akademik yang diharapkan dapat menjadi panduan dalam pengembangan bahan ajar secara berturut-turut menjelaskan tentang kerangka kerja pengembangan bahan ajar, karakteristik pengembangan bahan ajar, kolaboratif pendidik dan peserta didik dalam pengembangan bahan ajar, pendekatan scientific, pendekatan kontekstual, otentik dan lokalitas dalam pengembangan bahan ajar, langkah-langkah dalam pengembangan bahan ajar, implementasi dalam pembelajaran tematik terpadu dan contoh penerapannya. Keseluruhan prosedur kerja dan pengorganisasiannya dalam pengembangan model bahan ajar adalah rancangan desain atau prototype.

B. Karakteristik Pengembangan bahan Ajar

1. Pengembangan bahan ajar dipandu oleh silabus.
2. Pengembangan bahan ajar memperhatikan produk Kemendikbud lainnya yang sudah diterbitkan, diedarkan dan belum ditarik serta masih digunakan di Sekolah Dasar oleh pendidik dan peserta didik yaitu Buku Guru dan Buku Siswa.
3. Pengembangan bahan ajar mengikuti rambu-rambu pendekatan scientific.
4. Pengembangan bahan ajar dikembangkan pada tataran kontekstual, dunia nyata.
5. Pengembangan bahan ajar dikembangkan berbasis lokalitas.
6. Pengembangan bahan ajar mengkondisikan siswa aktif dalam proses pembelajaran.
7. Pengembangan bahan ajar mengkondisikan guru baik secara sendiri, atau bersama dengan guru lainnya serta dengan siswa melakukan elaborasi secara kolaboratif, aktif, kreatif dan inovatif dapat mengembangkan bahan ajar.

C. Kolaboratif Guru dan Siswa dalam Pengembangan bahan ajar (*peer support*)

Pendekatan kolaboratif dikondisikan baik untuk tim pendidik, belajar kelompok peserta didik dan mekanisme hubungan pendidik, dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan memungkinkan juga pada proses assessment. Oleh karena itu sejak perencanaan proses pembelajaran dan dalam proses penilaian dapat bekerja secara kolaboratif. Adapun keterlibatan peserta didik sejak awal proses pembelajaran yaitu dalam memahami tujuan dan target belajar yang harus dicapai peserta didik, pengembangan bahan ajar dan sumber belajar, dan dalam pembentukan kelompok belajar. Pada proses pembelajaran peserta didik mengerjakan tugas/proyek kelompok dan presentase unjuk kerja laporan individu/kelompok. Proses pembelajaran ini mengantarkan pendidik, tim pendidik, dan peserta didik melakukan elaborasi pengembangan bahan ajar dengan mengidentifikasi sumber belajar di sekitar peserta didik dan sekolah. Proses ini sekaligus mengantarkan pengembangan kecakapan kognitif, kecakapan sosial dan ketrampilan secara bersamaan.

D. Pendekatan Scientific dan Elaborasi dalam Pengembangan Bahan Ajar (*cognitive support*)

Membangun budaya intelektual sangat dipengaruhi oleh pembiasaan membangun keingintahuan (*curiosity*) sejak dini baik melalui lembaga keluarga atau lembaga pendidikan di sekolah. Pengetahuan secara faktual sesungguhnya dapat diamati di sekitar kehidupan manusia. Persoalannya kapan dan bagaimana fakta-fakta di sekitar kehidupan manusia menjadi pengetahuan dan dapat mengasah intelektual peserta didik. Semua realitas dalam wujud sebagai fakta sesungguhnya dapat diamati melalui seluruh bagian panca indera. Melalui pendengaran, penglihatan, penciuman, merasakan dan meraba adalah jendela pengetahuan yang terbangun secara kodrati dan alamiah. Memaksimalkan karunia kodrati pada proses pendidikan dan pembelajaran yaitu dengan membangun budaya bertanya, mengamati, mencoba, mengolah temuan, menganalisis dan mengambil kesimpulan akan membangun budaya intelektual yang progresif. Istilah yang mutakhir disebut dengan pendekatan *scientific*. Implikasi pada pengembangan bahan ajar yang mengkondisikan dan mendorong peserta didik aktif untuk mengetahui,

memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, mencipta/membuat (*cognitive support*) semua pengetahuan faktual yang secara simultan dapat membangun sikap menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan atas semua karunia kehidupan (*emotional support*). Memahami bahwa sesungguhnya hidup dan kehidupan ini saling terkoneksi dengan wadag alam dan terhadap sesama makhluk hidup lainnya. Pengembangan bahan ajar dan implementasi dalam pembelajaran yang berbasis pendekatan ilmiah secara langsung membangun kesadaran sikap sosial terhadap alam dan kepada sesama makhluk Tuhan di dunia.

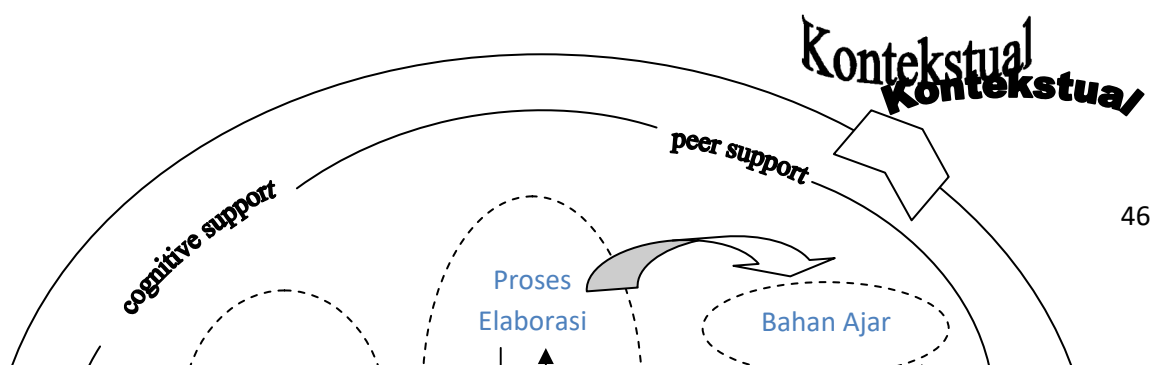
Keseluruhan proses pengembangan bahan ajar dengan pendekatan ilmiah sesungguhnya merupakan proses elaborasi terencana. Urutan elaborasi merupakan pola berpikir yang dapat menjelaskan dari suatu masalah atau atribut sederhana ke rangkaian atribut kompleks, atau dari yang memiliki karakteristik khusus kepada yang umum. Membangun rasionalisme logik melalui pendekatan elaborasi dalam membangun pengembangan bahan ajar. Maksudnya, mempreskripsikan cara yang berbeda dengan cara-cara yang umum dipakai dalam menata urutan pengembangan bahan ajar.

E. Pendekatan kontekstual, otentik dan lokalitas dunia nyata.

Belajar yang baik adalah dimulai dari pengetahuan yang sederhana kepada pengetahuan pengetahuan yang kompleks, dari yang mudah kepada yang sulit. Hal ini tentu berimplikasi kepada proses pembelajaran dan penyediaan bahan ajar. Proses belajar dan pembelajaran ini harus didukung oleh bahan ajar yang linier juga, oleh karena itu bahan ajar yang disajikan harus dimulai yang paling sederhana dan mudah. Sebagaimana diketahui Bloom mengkatagorikan pengetahuan dalam empat kelompok pengetahuan yang berbeda yaitu, pengetahuan fakta, pengetahuan konsep, pengetahuan prosedur dan pengetahuan metakognitif. Secara hirarkhir pengetahuan dibangun dari pengetahuan fakta, realitas dunia nyata (*the real world*), baik secara alamiah sudah diciptakan oleh Tuhan Alloh yang Maha Kuasa dan fakta yang secara

wujud hasil karya manusia. Pengetahuan fakta diidentifikasi, diberi symbol, dimaknai sebagai pengetahuan konsep. Pengetahuan yang bersifat konsep akan bermakna jika dapat terkoneksi satu dengan lainnya sehingga menjadi satu pengetahuan fungsional yang secara procedural berada dalam satu tatanan system yang diterima sebagai suatu pengetahuan, sehingga dimaknai sebagai pengetahuan prosedur.

Semua pengetahuan ini dapat dipahami dan diterima sebagai suatu pengetahuan tanpa menghadirkan perwujudan dari pengetahuan tersebut sehingga hanya merupakan pemetaan pemikiran dan diterima dalam olah pikir yang logic maka pengetahuan tersebut sebagai pengetahuan metakognitif. Pembelajaran di sekolah dasar dengan kelompok usia antara 6 (enam) sampai dengan 12 (duabelas) tahun merupakan usia muda dalam mempelajari pengetahuan. Kelompok usia ini dalam membangun pengetahuan lebih berbasis kepada pengetahuan fakta, kemampuan belajar tentang konsep masih lemah, apalagi untuk pengetahuan prosedur dan metakognitif. Konsekuensi dalam pengembangan bahan ajar di sekolah harus mengacu kepada telaah ini. Kearifan guru dalam pengembangan bahan ajar sebaiknya berbasis pengetahuan fakta meskipun secara simultan dapat mengarah kepada pengetahuan konsep dan pengetahuan prosedur pada kelas tinggi (kelas, IV, V dan VI). Keseluruhan pengetahuan faktasecara kontekstual banyak terdapat di sekitar anak didik, sekolah dan masyarakat. Meskipun bersifat kontekstual lokalitas sumber pengetahuan pasti memiliki sifat universalitas, sehingga belajar pembelajaran bersifat induktif. Sumber belajar adalah dunia nyata di sekitar peserta didik, suatu realitas otentik yang ada wujudnya dalam kehidupan nyata di masyarakat (*community support*). Keseluruhan pengetahuan fakta sebagai obyek bahasan bahan ajar dan keseluruhan fakta sebagai konduktor dalam pembelajaran merupakan pendukung kenyataan faktual dalam pengembangan bahan ajar (*hardware support*). Secara sederhana proses pengembangan bahan ajar disajikan dalam bentuk figurasi di bawah ini.



Scientifik

Gambar : 4 Proses Pengembangan Bahan Ajar

F. Langkah Pengembangan Bahan Ajar

- 1) Langkah Pertama : Memahami dan mempelajari silabus dan struktur kurikulum Sekolah Dasar, memahamiunjuk kerja peserta didik dalam proses pembelajaranberbasis Kompetensi inti (K1,K2,K3 dan K4) dan SK/KD bidang studi serta tujuan pengajaran. Gunakan beberapa pertanyaan pemandu untuk mengoperasionalkan rumusan tujuan:
 - (1) Konsep apa, kecakapan dan pengetahuan apa yang diharapkan muncul dalam proses yang bersumber Fokus/tema belajar, sumber belajar, proses elaborasi pengembangan bahan ajar dari Bahan Ajar Guru dan peserta didik dalam satu mindset pembelajaran?
 - (2) Apa yang harus diketahui oleh peserta didik?
 - (3) Pada tingkatan mana siswa harus dapat menampilkanunjuk kerja?
- 2) Langkah Kedua : Pilihlah focus topik satu bidang studi yang dimungkinkan dapat secara simultan berimbas pada bidang studi lainnya dalam satu pembelajaran dengan mempertimbangkan

faktor kecukupan waktu, tersedianya sumberdaya, seberapa banyak sumber bahan ajar pendukung dan dapat diimplementasikan dalam unjuk kerja peserta didik dalam satu proses pembelajaran.

- 3) Langkah Ketiga : Membuat kriteria sumber belajar yang dapat mendukung pengembangan bahan ajar. Kriteria berguna untuk membatasi sumber belajar disesuaikan dengan Langkah 1. Kriteria dibuat oleh guru atau tim guru dengan melakukan analisa ketepatan kriteria sumber belajar untuk keperluan memastikan sinergitas dengan Kompetensi inti (K1, K2, K3 dan K4) dan SK/KD bidang studi serta tujuan pengajaran. Dalam menyusun kriteria yang harus diperhatikan adalah: (1) sumber belajar harus signifikan, (2) spesifikasi komponen penting sumber belajar, (3) menunjukkan standard yang dapat diterapkan secara, (4) kriteria sumber belajar harus dapat dikomunikasikan secara jelas dan dapat diperoleh dengan mudah disekitar sekolah.
- 4) Langkah Keempat : Formulasikan bentuk bahan ajar yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran tematik terpadu.

G. Implementasi dalam Pembelajaran Tematik terpadu.

Pemahaman bahan ajar (teaching-material) adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis yang merupakan bagian dari sumber belajar. Tujuan pengembangan bahan ajar guna meningkatkan pengetahuan pendidik dalam pengembangan bahan ajar berbasis Kurikulum 2013. Meningkatkan kesadaran pentingnya mengembangkan bahan ajar berbasis Kurikulum 2013. Meningkatkan keterampilan mengembangkan bahan ajar yang berbasis Kurikulum 2013. Menjadi dasar utama dalam pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan struktur Kurikulum Sekolah Dasar, sebagaimana berikut ini:

Tabel. 1. STRUKTUR KURIKULUM SD

NO	KOMPONEN	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	PPKN	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	IPA				3	3	3
6	IPS				3	3	3
Kelompok B							
7	Seni Budaya & Prakarya (termasuk muatan lokal*)	4	4	4	4	4	4
8	Pend Jasmani, Or & Kes (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
Jumlah		30	32	34	36	36	36

Catatan:

1. Muatan Lokal* dapat memuat bahasa daerah 2. IPA dan IPS kelas I s.d. kelas III diintegrasikan ke mata pelajaran lainnya. Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema untuk kelas IV, V dan VI. Beban belajar dinyatakan dalam

11 jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Karakteristik struktur kurikulum untuk jenjang SD adalah ; (1) Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya), (2) Jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 6, (3) jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran. Penelitian ini membuat contoh model pengembangan bahan ajar di kelas IV (empat) dengan pertimbangan standar isi di kelas IV sudah mencakup seluruh komponen isi yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS Seni Budaya & Prakarya (termasuk muatan lokal*) dan Pend Jasmani, Or & Kes (termasuk

muatan lokal). Berdasarkan kompetensi dan silabus dapat dikembangkan kepada indikator-indikator pembelajaran yang akan memandu untuk penyusunan bahan ajar. Ada 4 (empat) kompetensi yang dikembangkan kedalam indikator seperti berikut;

- 1) Indikator sikap spiritual (k1) meliputi; Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia [jujur, santun, peduli, disiplin, demokratis], percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- 2) Indikator sikap sosial (K2) meliputi; Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Indikator Ketrampilan (K3) meliputi; Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- 4) Indikator pengetahuan (K4) meliputi: meliputi peniruan, manipulasi, pengalaman dan artikulasi dari suatu kegiatan atau tindakan dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator kompetensi pembelajaran akan dikembangkan pada pengembangan bahan ajar diadaptasi ke dalam blue-print pengembangan bahan ajar sesuai tema pembelajaran, dengan model *integrated berbasis transdisciplinary*. Kontekstual pada domain *in a real-life context dan a local-problem* dalam perspektif kecakapan kognitif. Pengembangan blue-print pembelajaran mencakup seluruh Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dirancang sebagai berikut:

Tabel 2. *Blueprint* Pengembangan Model Bahan Ajar pada ranah moral dan religius

Kompetensi	Ibadah	Doa	Ucapan	Tindakan
1. Menerima				.
2. Menjalankan	,			

3. Menghargai				
4. Menghayati				
5. Mengamalkan				

Keterangan : *Dikembangkan pada domain agama di Indonesia

Tabel 3. *Blueprint Pengembangan Model Bahan Ajar pada ranah sikap sosial**

Kompetensi	Individu (Diri Sendiri)	Kelompok			
		Keluarga	Teman	Guru	Orang lain
1. Jujur					
2. Disiplin					
3. Tanggungjawab					
4. Peduli					
5. Santun					
6. Ramah Lingkungan					
7. Kerjasama					
8. Cinta Damai					
9. Responsif					

Keterangan : *Dikembangkan pada domain ucapan dan tindakan

Tabel 4. *Blueprint Pengembangan Model Bahan Ajar pada ranah kognitif**

Kompetensi	Agm/BP	PPKN	Bhs.Ind	Mtmtk	IPA	IPS	SBdP	PenjOr kes
MENGETAHUI								
MEMAHAMI								
MENERAPKAN								
MENGANALISA								
MENGEVALUASI								
MENCIPTA/ MEMBUAT								

Keterangan : *Dikembangkan pada domain pengetahuan Fakta, Konsep, Prosedur dan Prinsip

Tabel 5. *Blueprint Pengembangan Model Bahan Ajar pada ranah psikomotor*

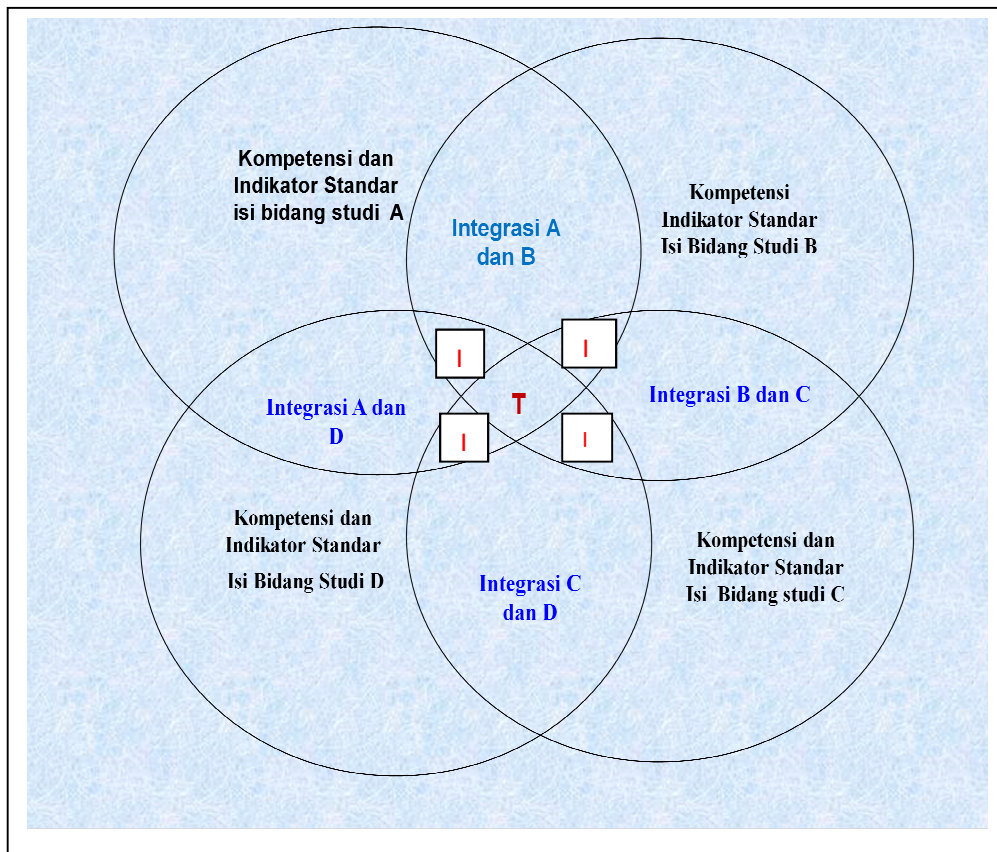
Kompetensi	Fakta, Konsep, Prosedur, Prinsip				
	Ilmu Pengetahuan	Teknologi	Seni budaya	Humaniora	Kemanusiaan
Meniru					

Mengalami					
Mengartikulasi					
Memaniplulasi					

Keterangan : *Dikembangkan pada domain pengembangan kemampuan bakat, minat dan pemecahan masalah

Berdasarkan blue-print yang dirancang maka pengembangan bahan ajar diketahui orientasi daripada pembelajaran yang diinginkan,

Adapun model pengembangan bahan ajar (pembelajaran) mengadaptasi model pembelajaran tematikterpadu Robin Fogarty (1991), seperti gambar berikut :



Gambar 3 : Model Pengembangan Bahan Ajar pada Pembelajaran Tematik
 Keterangan : T ; Tujuan Pembelajaran, I : Integrated antar bidang studi

Semua kelas memiliki masing-masing 8 (delapan) tema, dan masing-masing tema memiliki 4 (empat), dan masing-masing subtema memiliki 6 (enam) pembelajaran. Berdasarkan hal ini diketahui dalam satu semester terdapat 4 (empat) tema atau 16 (enam belas) subtema yang tersebar kedalam 96 (sembilan puluh enam) pembelajaran untuk kurang lebih 140 hari belajar efektif, sehingga rata-rata untuk satu pembelajaran.

Model pengembangan bahan ajar pada penelitian terlebih dahulu dirancang untuk kepentingan uji kelayakan. Pada uji kelayakan menggunakan Tema 1 (satu) Indahnya Kebersamaan dengan subtema 1 (satu) Keberagaman Budaya Bangsaku, Pembelajaran 1 (satu). Peneliti melakukan kajian pada silabus dan Buku Guru serta Buku Siswa. Berdasarkan kajian pada silabus kelas IV (empat) yang dirumuskan tahun 2012 menggambarkan standar isi untuk kelas IV, tetapi standar isi IPA dan IPS tidak ada, oleh karena itu peneliti hanya megacu kepada Buku Guru dan Buku Siswa, sebagaimana dikemukakan (Robert A. Reiser dan John V. Dempsey, 2007 : 13-14) bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, berorientasi pada tujuan, focus dan bermakna, outcome dapat diukur, valid dan reliabel, empiris, *iterative, self-correcting, dan team effort*.

Pada tahap awal mengkaji, meneliti, mengkritisi apakah tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran tematik terpadu yang bersifat kontekstual, dekat dengan lingkungan siswa, dan memungkinkan untuk dilakukan proses pembelajaran yang bersifat saintifik. Melalui pembelajaran yang komprehensif, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan pembelajaran holistik, diantaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin

ilmu, (4) pembelajaran yang bermakna, dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.

Adapun pengemasan rancangan (*prototype*) bahan ajar dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 6. Pengemasan pengembangan bahan Ajar

PENDEKATAN	Indikator	CONTOH	SUMBER BAHAN	PENGEMASAN Menggunakan
SCIENTIFIK	Mengamati Menanya Mencoba Mengolah Menyajikan Menyimpulkan	Gambar, Tulisan, barang	Lingkungan sekolah, lingkungan siswa, internet	PILIH LAH : 1. Gambar/ Peta 2. Barang 3. Tulisan 4. Nyanyian 5. Angka
OTENTIK	Dapat dilihat Dapat diraba Dapat dirasakan	Bahan/barang asli Bahan/barang tiruan/ imitasi, Gambar	Lingkungan sekolah, lingkungan siswa, internet	
KONTEKTUAL a. Religius	Menerima Menjalankan Menghargai Menghayati Mengamalkan	Doktrin Agama Wajib Pilihan Rasa Tindakan nyata	Buku ajaran agama Buku sejarah nabi	
b. Perasaan	a.a. Gembira/senang a.b. Sedih a.c. Empati a.d. Marah	Menyanyi Menari Deklamasi Membaca Perosa, puisi, pantun, buku bergambar	Buku sejarah Buku ceritera Buku sastra klasik Indonesia	
c. Kognitif	Mengetahui Memahami Menerapkan Menganalisa Mengevaluasi Mencipta/ Membuat	Bilangan Operasi hitung dll Ciri-ciri Persamaan Perbedaan Urutan (rantai urutan)		
BAHASA (penyajian/ penggunaan bahasa dalam berbagai	Alfabet Baku Struktur	Penggunaan huruf Kata Suku kata Kalimat	Buku Bidang studi	

kegiatan guru dan siswa sehari-hari)		Paragraf Jenis kata Penggunaan kata Penggunaan kata Menyusun kalimat		
--------------------------------------	--	--	--	--

H. Contoh Penerapan

Contoh analisis dan pengembangan bahan ajar kelas IV Tema 1 (satu) Indahnya Kebersamaan dengan subtema 1 (satu) Keberagaman Budaya Bangsaku, Pembelajaran 1 (satu). Peneliti melakukan kajian pada silabus dan Buku Guru serta Buku Siswa. Berdasarkan kajian pada silabus kelas IV (empat) yang dirumuskan tahun 2012 menggambarkan standar isi untuk kelas IV, tetapi standar isi IPA dan IPS tidak ada, oleh karena itu peneliti hanya megacu kepada Buku Guru dan Buku Siswa. Berpijak pada tujuan pembelajaran sebagai landasan untuk pengembangan, pendidik harus mengkaji, meneliti, mengkritisi apakah tujuan pembelajaran sudah sesuaidengan kaidah-kaidah pembelajaran tematik terpadu yang bersifat kontekstual, lingkungan siswa, dan memungkinkan untuk dilakukan proses pembelajaran yang bersifat scientific. Adapun kajian sebagai berikut;

Tabel 7. Perubahan Tujuan

TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM BUKU GURU (Pembelajaran 1)	PERUBAHAN TUJUAN
<p>1. Setelah mengamati gambar dan diskusi kelas, siswa mampu menjelaskan keberagaman yang ada di Indonesia dalam bentuk tulisan dengan benar.</p> <p>2. Setelah membaca teks “Mengetahui Suku Minang”, siswa mampu mengolah informasi dalam bentuk peta pikiran dengan benar.</p> <p>3. Setelah mencari informasi keragaman teman sekelasnya dan berdiskusi, siswa mampu menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman dalam bentuk tulisan dengan benar.</p>	<p>1. Peserta didik mampu menjelaskan keberagaman yang ada di Indonesia dalam bentuk tulisan dengan benar, setelah mengamati gambar dan diskusi kelas,.</p> <p>2. Peserta didik mampu mengolah informasi dalam bentuk peta pikiran dengan benar, setelah membaca teks “Mengetahui Suku Bangsa di Bandar Lampung” (suku Lampung, suku Jawa, suku Sunda, suku Batak, suku Melayu).</p> <p>3. Peserta didik mampu menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman dalam bentuk tulisan dengan benar, setelah mencari informasi keragaman</p>

<p>4. Setelah bernyanyi dan berdiskusi, siswa mampu menuliskan contoh perilaku sebagai bentuk kebanggaan menjadi anak Indonesia dengan benar.</p> <p>5. Setelah bernyanyi dan berdiskusi, siswa mampu membedakan tinggi rendah notasi yang sesuai.</p>	<p>teman sekelasnya dan berdiskusi,</p> <p>4. Peserta didik mampu menuliskan contoh perilaku sebagai bentuk kebanggaan menjadi anak Indonesia dengan benar, setelah bernyanyi dan berdiskusi.</p> <p>5. Peserta didik mampu membedakan tinggi rendah notasi yang sesuai, setelah bernyanyi dan berdiskusi,.</p>
--	---

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific mengharuskan menggunakan pembelajaran yang kontekstual, oleh karena itu tujuan pembelajaran dalam buku guru no. 2. “Setelah membaca teks “Mengetahui Suku Minang”, siswa mampu mengolah informasi dalam bentuk peta pikiran dengan benar”, diubah menjadi, “Setelah membaca teks “Mengetahui Suku Bangsa di Bandar Lampung (suku Lampung, suku Jawa, suku Sunda, suku Batak, suku Melayu) siswa mampu mengolah informasi dalam bentuk peta pikiran dengan benar”. Perubahan ini mengacu bahwa tujuan penelitian ini mengembangkan model bahan ajar untuk pembelajaran tematik terpadu berbasis kekayaan alam, sosial ekonomi, geografi dan budaya lokal Kota Bandar Lampung tanpa meninggalkan kekayaan nasional. Kota Bandar Lampung adalah pintu gerbang paling selatan masuk pulau Sumatera dari pulau Jawa, terutama melalui pelabuhan Panjang sejak jaman kerajaan, dan penjajahan Belanda. Selain Panjang sebagai kota pelabuhan, sebagai pusat perdagangan di Bandar Lampung berpusat di Teluk Betung. Oleh karena itu daerah ini mempunyai warga suku bangsa yang beraneka, suku bangsa Arab, suku Tionghua, suku Bugis pertama yang datang ke Bandar Lampung bernama Daeng Sulaiman yang juga pendiri Masjid Al Anwar yang dibangun tahun 1888, yang sampai sekarang masih berdiri kokoh. Menguatnya kekuasaan Belanda di Indonesia, termasuk di Lampung, Lampung sangat dikenal oleh masyarakat

Indonesia sebagai daerah tujuan transmigrasi dari Jawa, oleh karena itu sampai sekarang komunitas suku Jawa sangat dominan di Bandar Lampung. Berkembangnya Bandar Lampung juga menarik kedatangan suku Minang dari Sumatera Barat yang menguasai sebagian perdagangan di Lampung, suku Sunda, suku Batak, dan suku Melayu. Oleh karena itu tema 1 (satu) Indahnya Kebersamaan dengan subtema 1 (satu) Keberagaman Budaya Bangsa, Pembelajaran 1 (satu). Peneliti melakukan kajian pada silabus dan Buku Guru serta Buku Siswa tujuan pembelajaran yang dirumuskan “Setelah membaca teks “Mengetahui Suku Bangsa di Bandar Lampung (suku Lampung, suku Jawa, suku Sunda, suku Batak, suku Melayu) siswa mampu mengolah informasi dalam bentuk peta pikiran dengan benar”. Oleh karena itu implementasi pengembangan bahan ajar pada pembelajaran 1 (Tema 1 Subtema 1) salah satu bersumber kepada “SEJARAH LAMPUNG”.

Adapun pada proses kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini tidak dilakukan kajian karena tidak termasuk ranah penelitian secara khusus, urutan kegiatan pembelajaran penelitian mengacu secara langsung tanpa ada perubahan sehingga sesuai dengan kegiatan pembelajaran dalam Buku Guru. Meskipun demikian konsekuensi dari perubahan tujuan mempengaruhi isi daripada kegiatan pembelajaran maka kegiatan pembelajaran tema 1 (satu) Indahnya Kebersamaan dengan subtema 1 (satu) Keberagaman Budaya Bangsa, Pembelajaran 1 (satu), proses kegiatan pembelajaran ke 4 (empat) semula berbunyi. Siswa membaca teks “Mengetahui Suku Minang”, diubah menjadi Siswa membaca teks Suku bangsa di Bandar Lampung. Deskripsi kegiatan pembelajaran sebagaimana tertuang pada bagian di bawah ini.

Tabel 8. Kegiatan Pembelajaran dengan Perubahan

Kegiatan Pembelajaran dengan perubahan
1.Siswa mengamati peta budaya perbedaan pakaian adat, rumah adat, tarian adat, dan alat musik tradisional.
2.Siswa menjawab pertanyaan yang ada pada buku siswa.(disesuaikan bahan).
3.Siswa mendiskusikan jawaban secara berkelompok (satu kelompok terdiri atas 5 siswa).
4.Siswa membaca teks “Mengenal Suku Minang”.---Suku bangsa di Bandar Lampung.
5.Siswa mengambil informasi penting dari teks yang dibacanya dan menuliskannya dalam bentuk peta pikiran.
6.Siswa mendiskusikan jawaban dengan temannya. Guru dan siswa mendiskusikan hasil jawaban tersebut di depan kelas.
7.Siswa mencari asal-usul daerah teman-temannya di kelas melalui kegiatan bertanya-jawab tentang suku, agama, dan ciri khas daerah masing-masing. Ciri khas daerah dapat dilihat dari berbagai sisi (bangunan, pakaian, rumah adat, bahasa, upacara adat, dan lain-lain).
8.Siswa membuat kesimpulan dari tabel hasil wawancara.
9.Guru membantuiswa dengan mengajukan pertanyaan yang ada pada buku siswa
10.Siswa menjawab pertanyaan yang ada pada buku siswa.
11.Siswa mengisi tabel tentang sikap yang berkaitan dengan keberagaman.
12.Guru mengajak siswa untuk meningkatkan kebanggaan mereka menjadi anak Indonesia melalui kegiatan bernyanyi.
13.Siswa mendiskusikan isi dan makna lagu “Gundul-gundul Pacul, “Manuk Dadali”, lagu daerah sesuai suku bangsa, Aku Anak Indonesia, Dari Sabang sampai Merauke, dan “lagu Padamu Negeri” dalam kelompoknya.
14.Siswa menceritakan alasan mengapa harus bangga menjadi anak Indonesia.
15.Siswa juga menuliskan perilaku yang menunjukkan rasa bangga menjadi anak Indonesia.
16.Siswa menunjukkan tulisannya kepada seorang teman.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian kompetensi dan indikator pembelajaran 1 pada buku guru, sehingga diketahui deskripsi secara jelas pada masing-masing bidang studi yang dikembangkan untuk pembelajaran tematik tematik terpadu. Adapun kisi-kisi kompetensi pembelajaran dan indikator pada buku guru disesuaikan dengan perubahan pada tujuan pembelajaran. Kisi-sisi dimaksud sebagai berikut;

Tabel 9. Kisi-kisi Kompetensi Pembelajaran dan Indikator Pada Buku Guru

Kompetensi Pembelajaran	Indikator
<p>PPKn</p> <p>1.Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat.</p> <p>2.Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.</p> <p>3.Mengelompokkan kesamaan identitas suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi (jenis pekerjaan orang tua) di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar.</p> <p>4.Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat</p>	<p>PPKn</p> <p>1.Menjelaskan keberagaman yang ada di Indonesia dalam bentuk tulisan.</p> <p>2.Menjelaskan ciri khas suku Minang dalam bentuk peta pikiran.</p> <p>3. Menuliskan contoh perilaku sebagai bentuk kebanggaan menjadi anak Indonesia</p>
<p>SBdP</p> <p>1.Membedakan panjang-pendek bunyi, dan tinggi-rendah nada dengan gerak tangan.</p> <p>2.Menyanyikan lagu dengan gerak tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada</p>	<p>SBdP</p> <p>1.Menyanyikan lagu Aku Anak Indonesia dengan tinggi rendah nada yang sesuai dengan lagu</p>
<p>IPS</p> <p>1.Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.</p> <p>2.Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam,sosial, budaya, dan ekonomi</p>	<p>IPS.</p> <p>1.Memberi contoh sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman dalam bentuk tulisan</p>
<p>Bahasa Indonesia</p> <p>1.Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan temandalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.</p> <p>2.Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>1.Mengolah informasi dari teksMengenal “Suku Minang” dalam bentuk peta pikiran</p>

Berdasarkan deskripsi pada kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang dirujuk dari buku guru, dilakukan kajian pada indikator dengan mengajukan pertanyaan :

1) Apakah indicator sudah disusun berdasarkan pengembangan K1?

Kajian pada K1 yaitu kompetensi religious keagamaan lebih menekankan bagaimana implementasinya pada kehidupan sehari-hari yang terintegrasi pada semua pertemuan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik pada proses pembelajaran atau tidalam dalam proses pembelajaran.

2) Apakah indicator sudah disusun berdasarkan pengembangan K2?

Kajian pada K2 yaitu kompetensi kecakapan sosial tetap mengacu kepada kecakapan sosial yang tertuang pada peta konsep pembelajaran di Buku Guru yang meliputi 9 (Sembilan) sikap sosial yaitu Jujur, Disiplin, Tanggungjawab, Peduli, Santun, Ramah Lingkungan, Kerjasama, Cinta Damai, dan Responsif.

2) Apakah indicator sudah disusun berdasarkan pengembangan K3?

Kajian pada K3 yaitu kompetensi kecakapan kognitif mengacu pada pengembangan kecakapan kognitif Bloom 6M (enam), Mengetahui, Memahami, Menerapkan, Menganalisa, Mengevaluasi, dan Mencipta/Membuat.

4)Apakah indicator sudah disusun berdasarkan pengembangan K4?

Kajian K4 yaitu kompetensi kecakapan ketrampilan dikembangkan berdasar pengetahuan siswa mengenai fakta, konsep dan prosedur pada tataran penerapandikembangkan pada domain pengembangan kemampuan bakat, minat dan pemecahan masalah, baik untuk pengembangan motorik halus dan motorik kasar. Adapun hasil kajian kompetensi dasar dan indicator pada pembelajaran 1 sebagai tahap pengembangan bahan pada tahap kelayakan materi (need material) pada Tabel 9. Pada tahap ini berpijak pada Tujuan Pembelajaran Mengenal Berbagai suku di Bandar Lampung maka indikator pada masing-masing kompetensi bidang studi mengalami penyesuaian dan perubahan. Pada indicator SBdP terdapat lagu-lagu daerah dan lagu nasional yang memupuk nasionalisme siswa, lagu

“Gundul-gundul Pacul, “Manuk dadali”, lagu daerah sesuai suku bangsa, lagu Aku Anak Indonesia dan lagu Dari Sabang sampai Merauke, serta “lagu Padamu Negeri” dengan tinggi rendah nada yang sesuai dengan gerak tangan. Begitu juga pada indikator bahasa Indonesia berubah sesuai tuntutan pembelajaran berbasis kontekstual.

Tabel 10. Kompetensi dan Indikator mengadaptasi pada usulan perubahan tujuan Pembelajaran

Kompetensi Pembelajaran	Indikator (Komp Agama, KKg 6 M + 9 KS + KKt + Pengetahuan)
<p>PPKn</p> <p>1. Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat</p> <p>2. Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.</p> <p>3. Mengelompokkan kesamaan identitas suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi (jenis pekerjaan orang tua) di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar</p> <p>4. Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat</p>	<p>PPKn</p> <p>1. Mengenal dan menyebutkan ragam suku bangsa yang ada di Bandar Lampung dalam bentuk tulisan</p> <p>2. Menuliskan keberagaman suku bangsa yang ada di Bandar Lampung dalam bentuk tulisan</p> <p>3. Menjelaskan ciri khas suku bangsa di Lampung dalam bentuk peta pikiran</p> <p>4. Menuliskan contoh perilaku sebagai bentuk kebanggaan menjadi anak Indonesia</p> <p>5. Memberi contoh arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah, masyarakat</p> <p>6. Menyebutkan sikap terpuji yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman suku bangsa</p>
<p>SBdP</p> <p>1. Membedakan panjang-pendek bunyi, dan tinggi-rendah nada sesuai dengan gerak tangan</p>	<p>SBdP</p> <p>1. Menyanyikan lagu “Gundul-gundul Pacul, “Manuk dadali”, lagu daerah sesuai suku bangsa, lagu Aku Anak Indonesia dan lagu Dari Sabang sampai Merauke, serta “lagu Padamu Negeri” dengan tinggi rendah nada yang sesuai dengan gerak tangan.</p> <p>2. Menyebutkan sikap terpuji yang harus ditunjukkan “Gundul-gundul Pacul, “Manuk dadali”, lagu daerah sesuai suku bangsa, lagu Aku Anak Indonesia dan lagu Dari Sabang sampai Merauke, serta “lagu Padamu Negeri”</p>
<p>OLAH RAGA</p> <p>1. Menggerakkan tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada lagu/music</p>	<p>OLAH RAGA</p> <p>1. Menggerakkan tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada lagu/music</p>

<p>“Gundul-gundul Pacul, “Manuk Dadali”</p>	<p>“Gundul-gundul Pacul, “Manuk Dadali” 2.Menyebutkan sikap terpuji dan tidak terpuji yang harus ditunjukkan dari lirik lagu “Gundul-gundul Pacul, “Manuk dadali”, lagu daerah sesuai suku bangsa, lagu Aku Anak Indonesia dan lagu Dari Sabang sampai Merauke, serta “lagu Padamu Negeri”</p>
<p>IPS 1.Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi 2.Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam,sosial, budaya, dan ekonomi</p>	<p>IPS 1.Menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keindahan dan kekayaan alam serta hasil bumi dalam bentuk tulisan. 2.Menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman dalam bentuk tulisa</p>
<p>BAHASA INDONESIA 1.Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang Ragam Budaya di Bandar Lampung, Lirik Lagu Padamu Negeri dan Potensi Alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku. 2.Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatanRagam Budaya di Bandar Lampung, Lirik Lagu Padamu Negeri dan Potensi Alam dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.</p>	<p>BAHASA INDONESIA 1.Mengolah informasi dari teks Ragam Budaya di Bandar Lampung dalam bentuk peta pikiran (5W + 1H) 2.Mengolah informasi dari teks lirik laguPadamu Negeridalam bentuk peta pikiran (5W + 1H) .3.Mengolah informasi dari teks Potensi Alamdalam bentuk peta pikiran (5W + 1H). 4.Mengolah amanat dan pesan dari teks. 5.Mengolah, memilih dan memilah kosakata baku. 6.Menyebutkan sikap terpuji yang harus ditunjukkan untuk menghargai beragam bahasa dan pencipta lagu</p>

Keterangan :1.Huruf dengan warna merah adalah perubahan, bidang studi dengan warna merah tambahan baru.2.Pengembangan indicator mengacu pada KKG (Kecakapan Kognitif) 6M, 9 KS (sikap sosial), KKT (Kecakapan Ketrampilan) dan Pengt (Pengetahuan), lihat hal 12-13 Tabel 1,2,3 dan 4

Adapun pengembangan untuk diimplementasikan pada setiap sekolah harus menyesuaikan dengan muatan lingkungan alam dan lingkungan sosial ekonomi dan budaya setempat, Pendekatan scientific, lokalitas dan kontekstual dapat dilakukan.

I. Penutup

Pertama, panduan ini disusun untuk kepentingan penjelasan daripada rancangan desain (prototype) pengembangan bahan ajar yang telah disusun. Namun demikian diharapkan dapat dimanfaatkan dan diimplementasikan dalam pengembangan bahan ajar.

Kedua, panduan ini terbuka kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya, dan terima kasih atas perkenannya untuk membaca dan menggunakan produk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. and Gall, M. D. (1983) Education research : An introduction (4ed.). Englewood Cliffs. NJ : Prentice Hall, Inc. Cennamo,
- Katherine & Kalk, Debby. (2005). Real world instructional design. Victoria : Thomson Learning, Inc.
- Chenney, Gail. On interdisciplinary instruction in interdisciplinary, Spring 2001. Jackson : Mississippi association fo Middle Level Education.
- Henry L. Boediger, J. Philippe Rushton, Elizabeth D. Capald dan Scot G. Paris, 1984, Psychology, Litle Brown and Company, Boston, Toronto,
- Hergenhann, B.R. and Mettew H. Olson, 1997, An Introduction to The Theories of Learning, New Jersey: Prantice hall. Inc. hal.
- Imam Ghozali. (2005). Structural equation modeling. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum 2013. Jakarta : Nopember, 2012
- Lilik Sabdaningtyas dan Rochmiyati. (2013). Need Assessment pada Implementasi Kurikulum 2013 SD di Kota Bandar Lampung. Laporan Hasil Penelitian. Bandar Lampung : Lemlit Universitas Lampung
- Muhadjir, Noeng, (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif (ediisi IV). Yogyakarta: Rake Sarasin
- Ornstein (2014). Curriculum, Foundation and Principles and issues, (6th edition). San Fransisco : Pearson Education Limited.
- Reiser, Robert A. dan John V. Dempsey. (2007). Trends and

issues in instructional design and technology. New Jersey : Pearson Education, Inc.

Fogarty, Robin (1991). How to Integrate the Curricula. Illinois : IRI/Skylight Publishing, Inc.

Rochmiyati. (2013). Model Peer Assessment pada Pembelajaran Kolaboratif Elaborasi Peta konsep IPS Terpadu di SMP. Disertasi. Yogyakarta : Pascasarjana UN.Y

Saifuddin Azwar. (2000). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sugiyono, (2010). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D, Bandung : Alfabeta.

Turzyan, Gayane (ed). (2005). Integrated social studies instruction, curriculum design and models, An Educator's handbook, Washington : IREX



BIODATA PENULIS

Dr. Rochmiyati, M.Si. lahir di Bantul, Yogyakarta. Pendidikan Sarjana (S1) lulus tahun 1982 pada jurusan Administrasi Pendidikan, FIP, IKIP Negeri Karangmalang, Yogyakarta. Lulus pendidikan Program Pascasarjana (S2) tahun 1994 pada jurusan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada. Pendidikan terakhir di Program Pascasarjana (S3) lulus tahun 2013 pada jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) di Universitas Negeri Yogyakarta. Pengalaman bekerja, pernah bekerja di Kantor Wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta tahun 1984-1986. Sejak tahun 1986 sampai dengan sekarang sebagai pengajar di FKIP, Universitas Lampung. Tahun 2014 sampai dengan sekarang mengasuh mata kuliah Metodologi Penelitian, Evaluasi Pembelajaran. Kajian Jurnal Ilmiah dan Pembelajaran Terpadu di program studi Magister Keguruan Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Lampung.

